

**KOMUNIKASI DAKWAH K.H.ACHMAD MUHSON DALAM  
MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA  
TIRTOMULYO KECAMATAN PLANTUNGAN KABUPATEN KENDAL**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh:

**Bayu Setyawan**

**121211036**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar  
Materi : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Bayu Setyawan  
NIM : 121211036  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Kepenyiaran Televisi  
Judul : Model Komunikasi Dakwah K. H. Achmad Muhson Dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

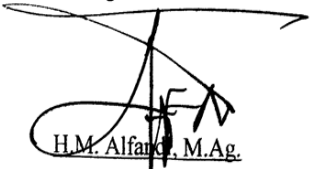
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, 16 Mei 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi

  
H.M. Alfandi, M.Ag.

NIP. 1971083 0199703 1 003

Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si.

NIP. 19740821 200312 2 001

SKRIPSI

**KOMUNIKASI DAKWAH K.H.ACHIMAD MUHSON DALAM MENINGKATKAN  
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA TIRTOMULYO KECAMATAN  
PLANTUNGAN KABUPATEN KENDAL**


Disusun Oleh:

Bayu Setyawan  
121211036

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 25 Juni 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

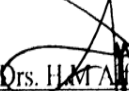
Ketua/Penguji I

  
Dr. Najahan Musyafak, M.A  
NIP. 19701020 199503 1 001

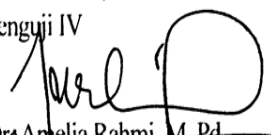
Penguji III

  
Dr. Hj. Siti Sholikhah, M.A  
NIP. 19631017 199103 2 001

Sekretaris/Penguji II


  
Drs. H.M. Alifandi, M.Ag.  
NIP. 19660508 199101 2 001

Penguji IV

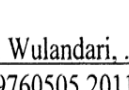
  
Dra. Amelia Rahmi, M.Pd  
NIP. 19660209 199303 2 003

Mengetahui

Pembimbing I

  
Drs. H.M. Alifandi, M.Ag.  
NIP. 19660508 199101 2 001

Pembimbing II

  
Rustini Wulandari, .Sos.M.Si.  
NIP. 19760505 201101 2 0077

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 1 Juli 2019



  
H. Wahid Pimay, L.C, M.Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Bayu Setyawan

121211036

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Sarbudhi dan Ibu Umaroh serta kakak Istianah dan kakak Nugroho serta tidak lupa kepada Bapak K.H. Achmad Muhson Terima kasih atas do'a, cinta, kasih sayang dan kesabarannya.
2. Serta Keluarga ke-2 saya Gus Mahbub Zaky dan Ibu Yuli Lestari Kakak-Kakak saya Zaenal Muttqin dan Rikyat Mubaroq Hasan Terima kasih atas do'a, cinta dan kasih sayang dan kesabarnya dalam mendidik saya
3. Teman-teman seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2012.
4. Almamater tercinta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Sahabat-sahabat aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Walisongo Semarang.
6. Dan tak lupa sedulur sedulur Lembaga "Teater Soko Bumi" Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Walisongo Semarang
7. Sahabat-sahabat aktivis KPI UIN dan Ikatan Keluarga Santri Darul Amanah (IKSADA) UIN Walisongo
8. Warga Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

## **MOTTO**

Kesuksesan itu bukanlah suatu hal yang dapat siap dalam semalam begitupun ketika anda memikirkan ingin menjadi apa dan seperti siapa maka bersiaplah untuk menyiapkan diri dari sekarang dalam menyambut sebuah kesempatan karena kesuksesan datang disaat kesempatan dan persiapan berjumpa. Orang boleh pandai setinggi lait, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilng di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah pekerjaan untuk keabadian. Berterimakasihlah pada segala yang memberi kehidupan

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul **“Model Komunikasi Dakwah K. H. Achmad Muhson Dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal”** dapat terselesaikan dengan baik walaupun tentunya terdapat hambatan dan rintangan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bimbingan, bantuan, semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibin, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Wakil Dekan I, II, III Fakultas Dakwah, UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. Fahrur Rozi, M.Ag, Selaku wali studi yang selalu memotivasi dengan kalimat-kalimat bijaknya.
5. H.M. Alfandi, M.Ag. selaku pembimbing I atas kesabarannya dalam membimbing, mencurahkan ilmu, meluangkan waktu, tenaga dan memberikan arahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing II yang selalu memberi semangat dan bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing peneliti selama masa perkuliahan.
7. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.

8. Pengelola perpustakaan di UIN Walisongo yang telah melayani pemenuhan referensi-referensi buku.
9. Bapak dan Ibu dirumah yang paling kucintai, yang selalu memberi motivasi dan semangat secara materiil dan immateriil mereka selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti dan sempurna, serta adik-adiku yang selalu memotivasi untuk terus menyelesaikan skripsi penulis.
10. Sahabat-sahabat KPI angkatan 2012 khususnya kelas KPI A yang merupakan teman teman senasib seperjuangan.
11. Sahabat-sahabat aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia komisariat Walisongo Semarang, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat aktivis Forum Komunikasi Mahasiswa Nasional KPI (Forkomnas KPI), yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi, dorongan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Allah SWT yang dapat membalas. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. Amiin.

Semarang, 16 Mei 2019

Peneliti

Bayu Setyawan

121211036



## ABSTRAKSI

Penelitian dengan judul Komunikasi Dakwah K.H. Achmad Muhson Dalam Meningkatkan keberagamaan Masyarakat Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal ini membahas tentang komunikasi dakwah yang digunakan K.Achmad Muhson dalam mengembangkan dakwah di masyarakat Komunikasi dakwah yang digunakan K.H. Achmad Muhson, faktor pendukung dan Desa Tirtomulyo kecamatan Plantungan . Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak menggunakan angka-angka, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa hasil pengamatan, kata-kata atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati dengan menggunakan pendekatan induktif, yaitu penalaran ini dimulai dari kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dan terbatas terakhir pernyataan yang bersifat umum dan dilatar belakangi oleh sebuah fenomena banyaknya orang yang berilmu tapi perilakunya yang menunjukkan akhlaq terpuji di dalam lingkungan pesantren dan umumnya masyarakat luar pesantren itu tidak menunjukkan bahwasanya orang tersebut memiliki ilmu. Berkaitan dengan perintah Allah SWT pada Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan akhlaq manusia agar hubungan antar sesama dan pada penciptanya terjaga dengan baik dan akhirnya bisa sesuai dengan konsep yang diturunkan oleh Allah Swt. Dihadapkan dengan permasalahan tersebut, terdapat strategi pembelajaran dalam membentuk akhlaq santri, melalui pendekatan, metode dan teknik pembelajaran seorang Kyai di pesantren.

Metode penelitian : Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Untuk metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang strategi pembelajaran Kyai dalam membentuk akhlaq santri di Pesantren. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang sarana prasarana dan dokumentasi Pondok Pesantren Nurussufiah Tirtomulyo Plantungan. Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu :

Dalam membentuk akhlaq santri di pesantren Kyai mempunyai pendekatan, dalam pendekatan untuk membentuk akhlaq santri di pesantren Nurussufiah Tirtomulyo Plantungan meliputi, menyediakan unit-unit pendidikan seperti : madrasah diniyah, taman pendidikan al quran, pengajian kitab kuning. Memberikan motivasi kepada santri, pengajian

Dalam membentuk akhlaq santri di pesantren Nurussufiah Tirtomulyo Plantungan tentunya Kyai menggunakan metode. Metode yang digunakan meliputi metode ceramah, pembelajaran secara halus uswah selain metode pengembangan santri diantaranya : sholawat al berjanji, khitobah, dzibaan, manaqib, tahlilan dan ziarah makam

Di dalam teknik pembelajaran Kyai dalam membentuk akhlaq santri di pesantren Nurussufiah Tirtomulyo Plantungan dengan teknik, keadaan lingkungan dan pembentukan akhlaq ketika dipesantren, santri menentukan sendiri apa yang akan mereka pelajari, tingkat keilmuan dan kepahaman, santri dibagi menjadi

beberapa kelas/tingkatan, adanya seorang pengasuh Kyai yang mendukung proses pembelajaran, dan yang terakhir semangat santri dalam menimba ilmu

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	8
1. Jenis Pendekatan Penelitian .....	8
2. Definisi Konseptual .....	9
3. Sumber Data .....	9
4. Teknik Pengumpulan Data .....	9
5. Teknik Analisis Data .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II : KERANGKA TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Dakwah dan Komunikasi Dakwah.....	14
1. Pengertian Dakwah .....	14
2. Unsur-Unsur Dakwah .....	23
3. Karakteristik Dakwah Yang Baik Dalam Islam...	29
4. Strategi Gerakan Dakwah.....	31
5. Komunikasi Dakwah .....	33
B. Keberagaman Masyarakat.....	35

1. Pengertian Keberagamaan.....	35
2. Keberagamaan Masyarakat.....	40
<b>BAB III : BIOGRAFI K. H. ACHMAD MUHSON DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA TIRTOMULYO KECAMATAN PLANTUNGAN KABUPATEN KENDAL.....</b>	<b>43</b>
A. Biografi K. H. Achmad Muhson.....	43
B. Gambaran Umum Kecamatan Plantungan .....	43
C. Komunikasi Dakwah K. H. Achmad Muhson Dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal .....	56
<b>BAB IV : ANALISIS KOMUNIKASI DAKWAH K.H. ACHMAD MUHSON DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA TIRTOMULYO KABUPATEN KENDAL .....</b>	<b>62</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran- Saran .....	69
C. Penutup .....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah tidak sekedar menyampaikan sesuatu kepada orang lain, melainkan mentransformasikan sebuah materi yang dianggap penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan dakwah, seorang da'i melaksanakan komunikasi dirinya dengan orang lain (mad'u). Cara menyampaikan dakwah juga beragam dan jelas memberikan kontribusi positif dalam memberikan pemahaman kepada orang lain, bahkan merubah diri mad'u tersebut. Pemahaman dan perubahan merupakan tujuan dakwah yang akan dicapai oleh seorang da'i dalam setiap kegiatan dakwahnya. Selain itu, tujuan dakwah juga menjadi dasar dan penentu dalam menentukan sistem dan usaha dakwah itu sendiri. (Shaleh, 1986: 19)

Perintah untuk berdakwah terdapat dalam Q.S Al Maidah ayat 67 yang artinya “ Wahai Rasul, Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu”. Perintah melaksanakan dakwah lainnya terdapat dalam al-qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَقِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas diawali dengan kalimat perintah yang di tujukan langsung kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengajak semua manusia kepada jalan Tuhan, yaitu agama Islam. Diketahui bahwa proses dakwah dilakukan dengan tiga metode atau cara, yaitu; Bi al Hikmah, Maudhah hasanah dan mujadalah. (Saleh, 1986: 27-30) Ketiga metode ini merupakan titik awal

dalam melaksanakan dakwah. Banyak sekali pilihan metode lain yang dilakukan oleh seorang da'i dalam melaksanakan dakwah dengan keberhasilan yang berbeda-beda. Ragam metode tersebut merupakan sebuah pilihan masing-masing da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya.

Metode yang dilakukan hakekatnya merupakan upaya agar dakwah tersebut tertata dengan rapi dan mudah dipahami oleh penerimanya. Apabila dakwah telah dipahami dan diterima secara maksimal, maka tujuan dakwah tercapai dengan maksimal. Kepiawaian seorang da'i dalam berdakwah ini mengilustrasikan tentang pentingnya sebuah model mentransformasikan ide atau materi dalam berdakwah. Bangunan komunikasi yang baik dan terstruktur merupakan sebuah momentum penting bagi da'i dalam keberhasilan dakwah yang dilakukan.

Pada dasarnya, dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengajak orang lain mengikuti ajaran Islam. Istilah “mengajak” tersebut mengandung makna untuk mempengaruhi orang lain. Hal ini yang merupakan tujuan adanya komunikasi. (Suhandang, 2013: 24). Dakwah sering diidentifikasi atau sinonim dengan komunikasi. (Mahmud, 2012: 215). Konsep komunikasi ini berkembang seiring dengan konsep dan materi dalam dakwah itu sendiri. Dengan adanya persamaan antara dakwah dan komunikasi, maka model dakwah dan Komunikasi juga mempunyai “persamaan” dalam berbagai halnya. Komunikasi dakwah mempunyai pembagian yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh keberhasilan dakwah. Komunikasi dakwah ini kemudian akan memberikan nilai tersendiri bagi seorang da'i dalam melakukan dakwahnya. Pemilihan Komunikasi dakwah menjadi sebuah pilihan dalam keberhasilan dakwah itu sendiri.

Perkembangan masyarakat dengan berbagai dinamisasi sosial menjadi sebuah tantangan bagi seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Pertumbuhan dan perkembangan cara pandang masyarakat merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang da'i. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah semata, melainkan membutuhkan cara lain yang dipandang lebih mengena dan diterima secara maksimal. Keberhasilan dakwah

ditentukan oleh pemahaman seorang da'i dalam menyampaikan komunikasinya. Semakin baik komunikasi yang dibangun antara da'i dan mad'u, akan memberikan kontribusi positif dalam dakwah. Sebaliknya, semakin buruk komunikasi dakwah yang dibangunnya, maka akan menuai ketidak maksimalan dakwah, bahkan kegagalan.

Kehidupan masyarakat yang syarat akan perubahan merupakan tantangan yang memang keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Sebagian masyarakat, apalagi yang hidup dengan aneka ragam budaya masing-masing membutuhkan pembanding dalam hidupnya. Pembanding yang ada merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan kontribusi perubahan dirinya bagi masyarakat majemuk (bukan agamis), perubahan hidupnya akan diarahkan bukan pada agama saja, melainkan pada tujuan hidup yang lebih dipadankan pada aspek duniawi semata. Mereka membutuhkan sentuhan agama yang lebih, sehingga keseimbangan antara dunia dan akhirat dapat tercapai. Dalam upaya membandingkan dan perubahan dirinya, maka masyarakat membutuhkan sosok teladan yang mampu memberikan pencerahan dan membawa perubahan.

Dari sini dapat dipahami bahwa terdapat tantangan berat bagi seorang da'i dalam mengkomunikasikan dakwahnya Di masyarakat yang majemuk dengan taraf keagamaan yang relatif rendah. Seorang da'i harus mempertimbangkan materi, cara, dan persiapan dakwah lainnya yang akan diberikan. Dirinya tidak akan bisa asal-asalan dalam dakwah yang akan dilakukannya. Akan berbeda apabila seorang da'i melakukan dakwah dalam masyarakat yang homogen dengan tingkat pemahaman agama yang relatif terbangun baik. Dirinya hanya membutuhkan persiapan singkat, tidak seperti menghadapi masyarakat yang kulturenya majemuk.

Desa Tirtomulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal dengan keberagaman masyarakat termasuk dalam level rendah. Pemahaman agama masyarakat desa Tirtomulyo yang merupakan masyarakat majemuk (heterogen), secara umum masih sangat jauh dari desa lain disekitarnya, seperti Wonodadi, Tlogopayung Karanganyar dan

sebagainya. Budaya berfikir tentang agamanya juga relatif minim. Kegiatan-kegiatan keagamaan kalah meriah dengan kegiatan kemasyarakatan lain yang berbau umum, seperti kegiatan peringatan 17 agustus, kegiatan pentas seni dan kegiatan-kegiatan lain yang ada di desa tersebut.

Sebelum tahun 2000-an keberagamaan masyarakat desa Tirtomulyo belum terbangun secara maksimal, terbukti dengan minimnya antusias masyarakat dalam ibadah, minimnya ikut serta dalam kegiatan keagamaan, belum adanya pemikiran tentang sekolah di lembaga keagamaan (pondok pesantren) dan kegiatan keberagamaan lainnya. Mereka lebih mementingkan kehidupan duniawi, non agama, sehingga bisa dibilang bahwa mereka masuk dalam kategori masyarakat abangan. Konteks ini sangat kelihatan dalam kehidupan masyarakat desa Tirtomulyo 10 sampai 15 tahun yang lalu.

Untuk menguatkan konteks “abangan” masyarakat desa Tirtomulyo yang peneliti maksudkan di atas adalah sebuah kenyataan banyaknya masyarakat yang makan di depan umum pada saat bulan ramadhan, jamaah sholat di masjid tidak lebih dari 10 orang setiap sholat 5 waktu, peserta Jamaah pengajian tidak lebih dari 25% jumlah jamaah dan sebagainya. Harmonisasi nilai agama dan kehidupan di masyarakat sangat nyata untuk mengindikasikan bahwa desa ini terlihat sebagai desa majemuk, yang keberagamaannya sangat belum tertata secara maksimal.

Kenyataan pada dekade sebelum tahun 2000 tersebut berangsur-angsur terkikis, dengan mulai menggeliatnya keinginan masyarakat dalam meningkatkan keberagamaannya. Pemandangan sebelum tahun 2000 di atas sudah tidak terlihat secara kasat mata. Pada bulan Ramadhan sudah tidak ada orang-orang yang makan minum, merokok seenaknya di depan umum saat bulan Ramadhan, Jamaah di masjid sudah kian bertambah dan Jamaah pengajian meningkat secara signifikan, lebih dari 75% warga masyarakatnya. Hal ini memang disebabkan banyak faktor-faktornya, antara lain perubahan pemikiran dan budaya masyarakat, adanya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di desa Tirtomulyo dan sekitarnya, serta faktor lain yang melingkupinya.



Salah satu hal yang dimungkinkan sebagai penyebab perubahan masyarakat desa Tirtomulyo sebelum tahun 2000-an tersebut adalah keberadaan seorang pendatang yang awalnya dianggap sebagai ustad yang bernama Muhson. Beliau adalah pendatang dari Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal. Sebagai seorang pendatang baru, dirinya tidak langsung berdakwah secara pasif, dengan menyandang gelar tokoh agama. Pada akhir tahun 2005, di awal-awal domisili, beliau hanya melanggengkan kegiatan ibadah dengan sholat di masjid, mengikuti kegiatan keagamaan, dan sebagainya.

Setahun kemudian (2006), beliau mendirikan pondok salaf di sekitar rumahnya. Pondok pesantren ini dinamai Nurus Shofiyah dengan jumlah 6 santri di awal berdirinya. Kemudian pondok pesantren ini lambat laun berkembang dan jumlah santrinya bertambah. Seiring dengan adanya pondok pesantren tersebut dan dengan didukung kegiatan yang dilakukannya, Ustad Muhson diberi kepercayaan untuk menjadi “pemuka agama” di desa Tirtomulyo dengan berbagai kegiatan di masyarakat. Label ini diaktualisasikan dengan menjadi imam sholat di masjid, mengisi pengajian, memimpin jamaah pengajian dan kegiatan keberagamaan lainnya.

Keberadaan Ustad Muhson dipandang telah mewujudkan suasana harmoni pada masyarakat desa Tirtomulyo, berikut meningkatkan keberagamaan masyarakat. Masyarakat desa Tirtomulyo yang sebelumnya memberikan label Ustad, karena K. H. Achmad Muhson dipandang telah merubah tatanan keberagamaan masyarakat. Semua ini tidak dapat dilepaskan dari Komunikasi dalam dakwah yang dilaksanakannya. Kenyataan ini menarik, sehingga tulisan ini mencoba mengkaji Komunikasi Dakwah K. H. Achmad Muhson Dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Komunikasi dakwah K. H. Achmad Muhson dalam meningkatkan

keberagamaan masyarakat di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui Komunikasi K. H. Achmad Muhson dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat Desa Tirtomulyo. Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan suatu bahan pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut persoalan model dakwah dalam meningkatkan keberagamaan masyarakat.
2. Secara praktis hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah agar dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam melakukan dakwah dengan model tertentu untuk meningkatkan keberagamaan masyarakat, khususnya bagi masyarakat desa Tirtomulyo dan wilayah lain dengan tipologi masyarakat sejenis.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan dalam tema, fokus dan kajian penelitian serta plagiasi, berikut ini dipaparkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang mempunyai beberapa kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, M. Faishal (2010), “Strategi Dakwah K.H. Maemoen Zubair Dalam Mengembangkan Akhlaq Masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif, yaitu penalaran ini mulai dari kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dan terbatas diakhiri pernyataan yang bersifat umum. Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi dakwah dalam mengembangkan aqhlaq adalah suatu landasan dasar untuk membentuk umat manusia yang baik secara kualitas dunia dan akhirat. Dalam melaksanakan strategi dakwah tersebut, K. H. Maemoen Zubair melaksanakan dakwah disertai dengan kegiatan lain yang bermanfaat seperti dibidang agama, pendidikan dan sosial. Ketiga strategi

dakwah K. H. Maemoen Zubair tersebut berjalan sesuai yang diinginkan dan hasil dari dakwah yang dilakukannya dapat dirasakan masyarakat sekitarnya.

Kedua, Miftahur Rohmatis Sa'adah (2014), "Model Dakwah K. H. Muhammad Ridwan Kholilurrohman Di Masyarakat Mranggen Kabupaten Demak". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang dilakukan K. H. Muhammad Ridwan Kholillurrohman adalah metode dakwah bil-lisan, berupa ceramah yaitu penerangan dan peraturan secara lisan oleh kyai Ridwan, baik berupa ceramah umum maupun khusus dengan cara pembawaan yang bersifat disiplin dan keras, keras disini dalam artian tegas, jelas, lugas dan gamblang dalam penyampaian. Dakwah dilakukan dengan ceramah di berbagai acara sesuai dengan momentumnya, seperti pengajian tarekat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), acara pernikahan dan sebagainya.

Ketiga, Umar Khabib (2008), "Metode Dan Media Lembaga Sosial Pendampi Dhuafa (LSPD) Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Kepada Dhuafa Di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan Lembaga Sosial Pendampingan Dhuafa (LSPD) adalah metode ceramah, yaitu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i metode ini digunakan karena paling murah dan sederhana.

Keempat, Abdul Manaf (2014) "Strategi Dakwah Yayasan Arwaniyyah Dalam Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Yanba'ul Qur'an Kudus". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang merupakan sebuah pendekatan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan. Hasil penelitian bahwa implikasi strategi dakwah Yayasan Arwaniyyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan bagi ekonomi santri Yanba'ul Qur'an Kudus yaitu menjadikan santri menjadi manusia yang memiliki SDM yang baik dalam berwirausaha.

Kelima, Sholekhatul Amaliyah (2010) “Peran Kyai Asy’ari (Kyai Guru) Dalam Berdakwah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam penelitiannya penulis menganalisis terhadap data-data yang ada, selanjutnya dideskripsikan dengan kalimat dan disimpulkan beberapa laporan data. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kyai Asy’ari (Kyai Guru) dalam mengajarkan agama Islam lebih menekankan ajaran tentang aqidah (tauhid), karena disesuaikan dengan kondisi situasi dan kebutuhan masyarakat Kaliwungu pada saat itu, sehingga dalam menyebarkan agama Islam tidak mengalami pertentangan dari masyarakat lokal justru mendapat dukungan dari masyarakat tersebut.

Dari kelima penelitian terdahulu di atas diketahui bahwa tema penelitian tentang model dakwah telah dilakukan oleh peneliti sebelum ini. Namun, model dakwah yang ada dilakukan oleh penelitian sebelum ini dilakukan kepada obyek yang berbeda dengan penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik obyek maupun fokus dan lokus penelitiannya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu metode penelitian kualitatif secara lebih rinci diberikan pada bagian tiga metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode positivistik karena berdasarkan pada filsafat positivisme (Sugiono, 2013:12). Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami keadaan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, dan motivasi (Moleong, 2013: 6). Penelitian kualitatif deskriptif dijadikan peneliti sebagai dasar penelitian, karena penelitian sosial adalah penelitian untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi yang dibangun oleh interaksi atau dengan psikologi komunikasi, yaitu berusaha memahami atau mempelajari motif-motif, respon, reaksi-reaksi dari pribadi atau kelompok

manusia kepada lingkungannya. Sosiologi, menyelidiki dan menguraikan kegiatan-kegiatan pribadi atau kelompok pada manusia normal terhadap lingkungannya, termasuk kegiatan-kegiatan pengamatan, inteligensi, perasaan, kehendak, motif-motif, perilaku dan seterusnya (Giddens, 2010: 141)

## **2. Definisi Konseptual**

Memberikan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti, maka peneliti membatasi ruang lingkup kajian penelitian. Definisi konseptual bertujuan untuk menentukan fokus penelitian dari judul Komunikasi Dakwah K. H. Achmad Muhson dalam meningkatkan keberagaman masyarakat di desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

Berdasarkan permasalahan dan kerangka teoritik yang dirumuskan pada penjelasan di atas, maka definisi dan batasan konseptual dalam penelitian ini adalah Komunikasi dan keberagaman masyarakat.

Komunikasi adalah sebuah konseptual yang menjelaskan proses komunikasi manusia dan memperlihatkan proses komunikasi dengan menggunakan simbol. Komunikasi membentuk perspektif komunikasi dengan mengurai komunikasi yang begitu kompleks menjadi lebih sederhana.

Keberagaman masyarakat adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang seperti pada suku bangsa, ras, agama, budaya dan gender.

## **3. Sumber data**

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh melalui penggalan data secara langsung sesuai tema penelitian, dan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian (Azwar, 1998: 91). Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung antara penceramah dengan jamaah-jamaahnya dan tidak lupa juga dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarnya

(Bachtiar, 1997: 72).. Adapun data data sekunder referensi yang peneliti dapatkan melalui penelitian orang lain yang terkait dengan penelitian ini. wujud data sekunder ini antara lain: buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, dan artikel dari internet.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

##### **a. Observasi**

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dan fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 2004: 151). Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung terhadap Komunikasi dakwah K.H. Achmad Muhson dan keberagamaan masyarakat di desa Tirtomulyo. Observasi ini untuk melihat tingkat keberagamaan masyarakat berikut perubahan atas dakwah yang dilakukan oleh K. H. Achmad Muhson.

##### **b. Wawancara**

Upaya penghimpunan data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung antara penceramah dengan jamaah-jamaahnya dan tidak lupa juga dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarainya (Bachtiar, 1997: 72).

Obyek wawancara dalam penelitian ini adalah K. H. Achmad Muhson sebagai informan kunci dalam penelitian. Dari wawancara dengannya diharapkan mendapatkan data tentang Komunikasi yang digunakan dalam kegiatan dakwahnya. Selain itu wawancara dilakukan dengan santri di Pondok pesantren milik K. H. Achmad Muhson dan masyarakat yang menerima dakwahnya, antara lain jamaah di masjid, jamaah pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak di lingkup desa Tirtomulyo.

##### **c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi yang digali dalam penelitian ini terkait dengan kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan oleh K. H. Achmad Muhson dan data tentang keberagamaan masyarakat desa Tirtomulyo. Data keberagamaan masyarakat yang dihimpun meliputi perubahan indikator keberagamaan, antara lain dokumen jumlah jamaah pengajian, santri yang belajar agama, jumlah jamaah di masjid dan mushola desa Tirtomulyo dan dokumen lain yang terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

## **5. Teknik Analisa Data**

Menganalisis data pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009: 244). Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, satuan uraian dasar (Moleong, 2004: 103).

Dalam menganalisa penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahapan dalam menganalisa data dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut; 1) data reduction (reduksi data) mengambil, memilih, dan merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, hingga menyempai data yang pokok. 2) data display (penyajian data) penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik dan tabel, maksudnya merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami dan 3) conclusion drawing or verification adalah (penarikan kesimpulan), kesimpulan di tarik berdasarkan kenyataan dari penggalan data yang telah diperoleh Sugiyono (2012: 246-253).

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan pola berfikir induktif, yaitu proses pengolahan data dari hal-hal yang khusus yang diperoleh dari responden kemudian ditarik kesimpulan secara umum Arikunto (2010: 114). Dari proses analisis data di atas akan diketahui Komunikasi dakwah K. H. Achmad Muhson berikut respon masyarakat terhadapnya. Analisa data ini diperuntukkan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Hadari, 1997; 18). Data yang telah terkumpul agar mudah dianalisis dan disimpulkan, sehingga deskripsi tentang Komunikasi dakwah di atas merupakan refleksi dari fakta di lapangan.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari skripsi ini, penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besarnya menjadi lima bab, yaitu:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi : jenis/pendekatan penelitian definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta analisis data), dan sistematika penulisan skripsi

##### **BAB II : Kerangka Teori**

Tinjauan Umum Tentang Komunikasi Dakwah dan Tinjauan umum menguraikan secara umum landasan teori tentang dakwah (pengertian, hukum, unsur-unsur dakwah, Komunikasi dakwah, pengertian dakwah dan tujuan dakwah ).

##### **BAB III : Biografi K. H. Achmad Muhson**

Bab ini berisi tentang latar belakang keluarga, pendidikan, K. H. Achmad Muhson penerapan dan hasil pelaksanaan Komunikasi dakwah.

##### **BAB IV : Analisis Data**



Analisis tentang pelaksanaan Komunikasi Dakwah K. H. Ahmad Muhson Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal

Bab ini merupakan inti yang akan menganalisis tentang Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh K. H. Achmad Muhson kaitanya tentang Komunikasi Dakwah Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal

#### **BAB V : Penutup**

Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Dakwah dan Komunikasi Dakwah**

##### **1. Pengertian Dakwah**

Kata dakwah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berarti “panggilan, ajakan, atau seruan”. Dalam Ilmu Tata Bahasa Arab kata dakwah berbentuk isim masdar sedangkan bentuk fi’il-nya adalah “da-a, yad’u” yang berarti “memanggil, mengajak atau menyeru” (Sukir, 1983: 17). Penggunaan kata dakwah merujuk pada makna ajakan, atau seruan yang disampaikan kepada seseorang untuk berubah kearah yang lebih lebih baik.

Asal Dakwah yang berasal dari bahasa Arab dan juga dibawa oleh orang Arab membuat kata dakwah sendiri telah mengalami pergeseran makna. Makna yang ada tidak hanya pada ajakan semata, melainkan upaya untuk membuat orang lain lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Termasuk dakwah juga dirujuk pada ayat-ayat Al-Quran yang di dalamnya menggunakan kata dakwah, antara lain: Q.S. Ali Imran: 104, Q.S Yunus: 25 (Sulthon, 2003: 4). Lebih lanjut, Sulthon menyatakan, meski tertulis dalam Al-Quran, pengertian dakwah tidak ditunjukkan secara jelas oleh nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kebebasan merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. (Sulthon, 2003: 8)

Tujuan dakwah sebagaimana sejatinya merupakan suatu usaha membina masyarakat agar terjadi perubahan dalam diri mereka, berkelakuan baik, dapat bersifat adil, baik dalam masalah pribadi maupun keluarga serta masyarakat, sehingga terjadi perubahan dari paradigma way of thinking yang diajarkan oleh Islam menuju perubahan way of life atau cara mereka dalam menjalankan hidupnya. Kesadaran manusia tentang pentingnya beragama, kebutuhan alam pada manusia merupakan dasar

yang baik dan titik tolak dakwah agama Islam. Perubahan tersebutlah yang merupakan esensi yang diharapkan dari tujuan dakwah islamiyah.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa proses dakwah itu mencakup segi-segi yang sangat luas. Meliputi kegiatan apa saja yang bermaksud untuk mengadakan perbaikan dan pembangunan, sebagaimana diajarkan oleh Islam, terhadap kehidupan umat manusia, serta menghindari masyarakat dari kerusakan dan keruntuhannya. Oleh sebab itu, bagaimana dikatakan oleh Letjen H. Sudirman, bahwa “dakwah” itu adalah usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhoan Allah SWT. Dan memang idea islam itu sendiri adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir dan bathin, dunia dan akhirat.

Berkenaan dengan tujuan dakwah, tentunya tidak bisa terlepas dari Rasulullah yang merupakan Rasul pembawa misi dakwah dari Tuhan semesta alam. Beliau membawa amanah suci yang bertugas untuk merubah akhlak manusia. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.

Sedangkan menurut Imam Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan (Maskawaih, 1979 : 8). Sementara menurut Ahmad Amin akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak (Tatapagarsa, 1979 : 8).

Dari pengertian akhlak tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak itu pada hakikatnya adalah kehendak jiwa manusia yang mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu Adapun perubahan akhlak yang dimaksudkan adalah Al-Qur'an itu sendiri, karena Al-Qur'an

lah yang merupakan pedoman hidup manusia. Jika manusia mau berpegang teguh pada intisari ajaran Al-Qur'an, maka mereka tidak akan tersesat untuk selama-lamanya sebagaimana disebutkan dalam hadis:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّ أَبَدًا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selamanya sama berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Rasul-Nya (hadis).”

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah norma atau ketentuan dan perilaku yang diperbuat oleh seseorang dengan mudah tanpa dipertimbangkan dengan pikiran terlebih dahulu dan menjadi kebiasaan serta perbuatan itu sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an atau hadis Rasul.

Dalam pengertian sehari-hari perkataan akhlak umumnya disamakan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Jelaslah bahwa dengan berpegang dengan Al-Qur'an dan hadits, maka manusia dapat selamat dunia dan akhirat (Thalib, 1992. 4). Dengan demikian, maka tujuan dakwah islamiyah yaitu merubah manusia ke arah yang lebih baik dan diridhoi Allah akan tercapai. Secara umum, tujuan dakwah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Dakwah bertujuan untuk menegakkan agama Allah dan untuk mempersatukan umat.
- b. Dakwah bertujuan mengajak manusia agar menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
- c. Dakwah bertujuan mengembalikan manusia pada fitrahnya, dakwah senantiasa mengajak dan menuntun manusia menuju ke jalan yang lurus.
- d. Tujuan dari dakwah yaitu menghidupkan hati yang keras dan telah mati, agar mereka menerima ajaran Islam dan menaatinya. Hal tersebut dikarenakan, manusia yang berakhlak rendah maka derajatnya lebih rendah di mata Allah dibandingkan binatang. Oleh karena itu dengan dakwah islamiyah maka diharapkan hati akan kembali terbuka menerima hidayah dari Allah SWT.

- e. Merealisasikan ajaran Islam secara kaffah (holistik) sehingga dapat terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kehidupan beragama yang Islami.
- f. Mengontrol keberlangsungannya agama agar tidak terjadi penyimpangan dalam menjalankan agama.
- g. Mewujudkan masyarakat muslim yang dapat dibanggakan dalam tatanan hidup berbangsa dan bernegara, hidup rukun dan saling menghormati sehingga dapat tercipta masyarakat yang *baladatul toyyibatun warobbun ghafur*.

Istilah dakwah Islamiah dapat diartikan sebagai mengkomunikasikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam, memberi informasi mengenai amar makruf dan nahi munkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta terlaksana ketentuan Allah: “menyiksa orang yang menolak dan menganugrahi pahala bagi orang yang beriman pada pesan komunikasi (ajaran Islam) tersebut

Adapun syarat khusus bagi para dai bisa kita simak pada ayat 122 surat at-Taubah yang menetapkan dua syarat utama dan harus dimiliki oleh para juru dakwah yaitu :

- a. Berpengetahuan yang mendalam tentang Islam.
- b. Menjadi ” ruh ” yang penuh dengan kebenaran, kegiatan, kesadaran, dan kemauan.

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, Dalam istilah “mengajak” tersebut, sudah tentu selalu terkandung makna memengaruhi orang lain agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya. Dalam konteks dakwah, para dai akan selalu berusaha memengaruhi mad’u-nya. Upaya memengaruhi dimaksud dapat disimak pada surat Ibrahim ayat 52 yang bunyinya berarti: “Dan (al-Quran) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah

Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran” (Yusran (ed), 2009:262)

Usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah itu merupakan proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu. Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja. Melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah. Demikian pula sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidak mungkin diharapkan dapat dicapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja, tetapi harus melakukan serangkaian atau serentetan perbuatan yang disusun secara tahap demi tahap, dengan sasarannya masing-masing yang ditetapkan secara rasionil pula.

Penetapan sasaran secara rasionil mengandung arti bahwa sasaran itu harus objektif sesuai dengan kondisi dan situasi, baik yang melingkungi diri pelaku, maupun objek dakwah serta faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam proses dakwah. Penetapan sasaran yang tidak rasionil, sering hanya akan mendatangkan kekecewaan saja, oleh karena tidak pernah berhasil dapat dicapai.

Proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dari berbagai aktivitas sebagaimana telah diterangkan di muka, dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan itu disebut tujuan dakwah. Setiap penyelenggaraan dakwah harus mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan secara tertentu yang harus diwujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa. Bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya saja.

Di samping itu, meskipun proses dakwah tidak mustahil dapat dilakukan oleh seseorang secara sendiri-sendiri, tetapi mengingat kompleksnya persoalan-persoalan dakwah, maka pelaksanaan dakwah oleh seseorang secara sendiri-sendiri tidaklah efektif. Kompleksitas persoalan-persoalan dakwah itu menyangkut segenap aspek dakwah, baik objek, sistem, dan metode maupun penyelenggaraannya. Objek dakwah misalnya, terdiri dari masyarakat manusia yang bermacam-macam dan senantiasa mengalami suatu perubahan dan perkembangan serta kompleks pula sifatnya. Maka dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masyarakat semacam itu, kiranya akan lebih efektif bilamana dilakukan oleh lebih dari satu orang yang saling mengadakan kerjasama. Begitu pula dalam melakukan pemilihan dan penggunaan sistem dan metode dakwah apa yang tepat serta bagaimana dakwah itu harus diselenggarakan, akan lebih efektif bilamana dilakukan oleh beberapa orang secara kerjasama.

Dengan perkataan lain, pelaksanaan dakwah akan lebih efektif, bilamana didukung oleh beberapa orang yang diatur dan disusun sedemikian rupa, sehingga merupakan satu kesatuan yang melaksanakan secara bersama-sama tugas dakwah yang, sifatnya sangat kompleks itu. Rangkaian perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangka dakwah itu disebut proses penyelenggaraan dakwah.

Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja sama dakwah itu. Ini berarti bahwa dalam hendak menentukan sistem dan bentuk usaha kerja sama dakwah, tujuan adalah merupakan landasan utamanya. Demikian pula tujuan adalah juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Sebagai landasan penentuan sasaran dan strategi, tujuan dakwah memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya skope aktivitas yang dapat dikerjakan. Disamping itu tujuan da'wah juga menentukan langkah-langkah

penyusunan tindakan da'wah dalam kesatuan-kesatuan horizontal dan vertikal, serta penentuan orang-orang yang kompeten. Bahkan lebih dari itu, tujuan adalah merupakan suatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka. Begitu pula dalam tindakan-tindakan control dan evaluasi, yang menjadi pedoman adalah tujuan itu. Pendek kata, tujuan adalah merupakan kompas pedoman yang tidak boleh diabaikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.

Mengingat sangat pentingnya kedudukan dan peranan tujuan itu bagi proses dakwah haruslah dipahami oleh para pelaku da'wah. Sebab apabila sampai terjadi mereka tidak mengetahui dan memahami tujuan yang akan dicapainya, tentulah dapat dipastikan akan timbulnya berbagai kesulitan dan kekaburan. Adanya kekaburan dalam memahami tujuan akan berakibat pula timbulnya kekaburan dalam menentukan kebijaksanaan dan ketidakpastian dalam menyelenggarakan usaha da'wah serta ketidakmantapan bagi para pelaku da'wah itu sendiri. Atas dasar inilah maka tujuan atau nilai yang hendak dicapai dan diperoleh dengan penyelenggaraan dakwah itu haruslah dirumuskan dengan jelas. Rumusan yang jelas akan memudahkan siapa saja, terutama para pelaku da'wah dalam memahami tujuan dakwah yang ingin dicapainya.

Selanjutnya untuk memudahkan dan mensistematisasikan pelaksanaan dan penyelenggaraan dakwah, maka disamping perlunya ditetapkan dan dirumuskan nilai atau hasil akhir yang harus dicapai oleh keseluruhan tindakan da'wah, maka usaha dakwah yang sangat luas itu juga perlu dibagi-bagi dalam berbagai bidang usaha, dimana untuk masing-masing bidang usaha harus pula ditetapkan dan dirumuskan nilai atau hasil terakhir yang harus dicapai. Nilai atau hasil terakhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah adalah merupakan tujuan utama dari dakwah. Sedangkan nilai atau hasil yang ingin dicapai dalam bidang-bidang khusus adalah merupakan tujuan atau sasaran departemental dakwah. Pembagian tujuan menjadi tujuan utama dan tujuan



departemental adalah dilihat dari segi proses pencapaiannya, maka tujuan utama adalah merupakan ultimate goal atau tujuan akhir. Sedang tujuan departemental adalah merupakan intermediate goal atau tujuan perantara

Tujuan dakwah baik yang utama maupun yang departemental, tidaklah dapat dicapai hanya dengan melakukan sekali tindakan saja, melainkan harus dicapai dengan melakukan serangkaian tindakan, secara tahap demi tahap, dalam periode-periode tertentu. Pada setiap tahapan yang dilakukan dalam suatu periode tertentu ditetapkan dan dirumuskan pula sasaran atau target yang harus dicapai. Dengan demikian sasaran atau target da'wah adalah merupakan anak tangga kearah pencapaian utama dakwah.

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan

Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah “terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat yang diridhoi Allah SWT”, Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat yang diridhoi oleh Allah SWT adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah. Ini berarti bahwa usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeru atau mengajak ummat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk amar ma'ruf dan nahi munkar, tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat yang diridhoi Allah SWT.

Nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah itu pada hakikatnya adalah merupakan akibat atau konsekuensi logis saja dari dilaksanakannya usaha-usaha itu. Artinya apabila usaha mengajak umat manusia kepada Islam dilakukan dengan sungguh-sungguh, demikian pula usaha merealisasikan ajaran Islam dalam segenap aspek kehidupan serta usaha amar ma'ruf nahi munkar dijalankan dengan

sebaik-baiknya, maka dapatlah diharapkan umat manusia akan memetik buahnya berupa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup itu. Sedang sebaliknya bila mana usaha-usaha tersebut tidak dilakukan, bahkan diabaikan, maka dapatlah dipastikan akan timbulnya bencana dan kerusakan dalam kehidupan masyarakat umat manusia, baik didunia ini maupun diakhirat kelak. Bahwa dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar adalah merupakan suatu usaha atau sarana yang sangat penting bagi tercapainya tujuan itu. Oleh karena itu menjadi dapat dipahami bilamana Allah dan Rasul-Nya mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, serta memberikan ancaman yang keras kepada barang siapa yang melalaikan usaha yang sangat penting itu. Tentu saja bagi masing masing individu manusia, tujuan dakwah itu barulah dapat dirasakan dan dinikmati bila mana ia bersedia menerima Islam, dalam arti meyakini kebenaran aqidah dan syariat Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidupnya. Adalah tidak mungkin, bahwa manusia dapat memperoleh dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT

Manusia yang telah sanggup menjadikan syariat Islam sebagai satu-satunya pedoman hidupnya, berarti ia telah bersedia menjalani dan mengatur segala segi kehidupannya di dunia ini, lahir dan bathin, sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dengan demikian ia telah menjadikan Allah SWT sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi seluruh tingkah lakunya di dunia ini, serta kepada Allah SWT itu pulalah segenap gerak dan langkahnya itu diarahkan dan ditujukan. Apabila manusia telah mampu bersikap dan berbuat seperti itu, maka ia benar-benar telah dapat memenuhi maksud Allah SWT menciptakan manusia ini, yang tidak lain adalah agar mereka beribadah atau menghambakan diri kepada Allah

Bahwa manusia itu harus senantiasa berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di akhirat, juga tidak boleh dilupakan kehidupannya di dunia ini. Bahkan manusia hanya akan memperoleh

kebahagiaan dan keselamatan kelak di akhirat, bilamana selama hayatnya di dunia ini, ia berusaha, bekerja dan berjuang ke arah itu. Dengan demikian, kehidupan diakhirat pada akhirat pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di dunia ini. Di dunia inilah manusia harus berusaha menunaikan amanah dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, dengan jalan mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam yang dikaruniakan oleh Allah, untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Demikian pula sebagai khalifah Allah, manusia juga “harus dapat membina kebudayaan dan peradaban yang tinggi di atas bumi menurut petunjuk-petunjuk dan bimbingan dari Allah

Segala usaha dan kegiatan manusia di dunia ini, baik dalam rangka mencakupi keperluan dan kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya, maupun dalam rangka membudayakan alam sekitar untuk kepentingan dan kemaslahatan umat Islam, asalkan dilakukan sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah SWT dan dijadikan sebagai sarana untuk mencari keridhoan Allah, semuanya itu dapatlah dikategorikan sebagai beribadah kepada Allah SWT

Dari kesimpulan mengenai definisi dakwah diatas, dapatlah dipahami bahwa usaha atau aktivitas yang harus diselenggarakan dalam rangka dakwah itu mencakup segi-segi yang sangat luas. Ia meliputi usaha atau aktivitas mengajak orang yang belum memeluk Islam untuk masuk dan menerima Islam usaha-usaha amar ma'ruf dan nahi munkar serta usaha-usaha perbaikan pembangunan (Islah) dalam rangka realisasi ajaran Islam dalam segenap segi kehidupan. Atas dasar ini maka usaha atau aktivitas dakwah dilihat dari segi sasarannya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan.

## **2. Unsur-unsur dakwah**

Pengertian dari dakwah tidak-tidak itu sendiri adalah komponen yang harus ada di setiap kegiatan dakwah, Beberapa tidak-tidak dakwah menurut berikut:

a. Da'i (pelaku dakwah)

Kata-kata umum yang sering disebut dengan mubaligh (orang yang melengkapi ajaran islam) akan tetapi sebutan ini konotasinya membahas sempi masyarakat umum yang mengartikan sebagai orang yang banyak diajak berbicara tentang agama melalui lisan sesuai dengan agama penceramah, khatib (orang yang berkhotbah). Dari tinjauan tadi akan diulas ma'i yang sebenarnya. Maksud dari Da'i adalah orang yang melakukan dakwah bisa dengan lisan, tulisan atau tindakan, baik oleh individu atau kelompok.

Da'i harus tau jika disajikan itu tentang allah, alam semesta, dan kehidupan serta yang disajikan itu untuk memberi solusi terhadap problematika yang dikumpulkan masyarakat, serta metode-metode yang digunakan untuk membuat masyarakat agar tidak dalam penafsiran dan melenceng dari pengajaran syari 'pada yang disampaikan.

Yang dimaksud dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Oleh karena itu terdapat syarat-syarat psikologis yang sangat kompleks bagi pelaksana yang sekaligus menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah. Salah satu syarat yang paling penting bagi seorang dai adalah masalah moral atau akhlak, budi pekerti.

b. Mad'u (mitra dakwah atau penerima dakwah)

Maksud dari Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu atau kelompok, baik yang beragama islam dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanannya atau sasarannya bagi nonmuslim dengan tujuan mengajak umat beragama, dengan kata lain tujuan dakwah itu manusia sesuai harapan.

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Al-qur'an mengakui kepada kita beberapa tipe mad'u, mana mana mad'u umum itu dibagi menjadi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. dzalim linafsih, muqtashid, dan sabiqun bilkhairat. Sementara kafir dibagi menjadikafir zimmi dan kafir harbi.

Dibagi menjadi beberapa golongan:

1. Dari segi sosiologi.
2. Dari struktur kelembagaan.
3. Dari segi tingkat usia.
4. Dari segi profesi.
5. Dari segi tingkat sosial ekonomi.
6. Dari segi kelamin.
7. Dari segi khusus.

c. Maddah (materi dakwah)

Maksud dari maddah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i atau mad'u.

Unsur lain selalu ada dalam proses dakwah adalah materi dakwah: materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. materi-materi yang disampaikan dalam dakwah tentu saja tidak lepas dari dua unsur utama ajaran Islam, al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW atau hadits Nabi. Tekanan utama materi dakwah tidak lepas dari aqidah, syari'ah dan akhlak. Dari bidang akidah meliputi keimanan atau kepercayaan kepada Allah, tauhid. Dari bidang syari'ah meliputi ibadah, muamalah, hukum perdata, hukum pidana. Dan dari bidang akhlak meliputi akhlak terhadap khalik, akhlak terhadap makhluk.

Secara garis besar maddah dari dakwah itu dikelompokkan sebagai berikut:

1. Akhidah, yang menyertakan enam rukun iman.
2. Syari'ah, yang mencakup ibadah dan muamallah.
3. Akhlak, yang ditambahkan akhlak terhadap khaliq dan akhlak terhadap keterlibatan.

Ada beberapa materi dakwah yang diminta dalam al-qur'an, yang disetujui:

1. Dakwah untuk syari'at allah.
2. Dakwah agar berinfak fisabilillah.
3. Dakwah untuk berjihad.
4. Dakwah untuk masuk agama islam.
5. Dakwah untuk menerapkan hukum yang termasuk dalam al-qur'an.
6. Dakwah untuk melaksanakan shalat.
7. Dakwah untuk mengikuti ajaran da'i.
8. Dakwah untuk mengingatkan orang yang tidak menanggapi para da'i yang menyeru kepada agama Allah.

d. Wasilah (Media dakwah)

Maksud media dakwah disini adalah alat yang digunakan untuk mengirim materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada sebagian dakwah dapat menggunakan banyak waslah yang dapat mengundang indra-indra manusia juga dapat menarik perhatian untuk menerima dakwah. Akan tetapi menurut hamzah ya'kub itu dibagi menjadi lima pembagian lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.

Media dakwah yaitu peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Di era sekarang dakwah akan lebih efektif jika menggunakan media yang berkembang selama ini, khususnya dalam bidang komunikasi.

Dakwah seperti ini bisa melalui televisi, radio, surat kabar dan berbagai macam media yang lain. Kelebihan dari pemakaian media ini adalah mudahnya menjangkau khalayak di berbagai tempat, sehingga lebih efektif. Para mubaligh, aktivis dan umat Islam pada umumnya selain tetap harus melakukan dakwah bil lisan (ceramah, tabligh dan khotbah) dapat pula harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah bil qalam (melalui pena atau tulisan) di media cetak, melalui rubrik kolom, opini yang umumnya terdapat di surat kabar harian, mingguan, tabloid, majalah-majalah atau buletin internal masjid. Pada dasarnya dakwah tidak hanya melalui lisan, tulisan ataupun sejenisnya. Dakwah pada era sekarang telah tersusun rapi dalam sebuah institusi dan jam'iyah. Metode dan media dakwah ini dirasa memiliki efisiensi dan efektifitas yang relatif bagus. Berbagai lembaga dakwah dan organisasi kemasyarakatan Islam yang memiliki tujuan mengajak manusia ke arah yang lebih baik bisa dikategorikan sebagai media dakwah.

Dari segi pesan penyampaiannya dakwah dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Kata-kata yang diucapkan (bentuk ucapan)

Kategori alat yang dapat dikeluarkan bunyi, karena hanya ditangkap oleh telinga.

2. Tulisan cetak (bentuk tulisan)

Barang-barang yang tercetak, gambar-gambar yang tercetak, lukisan-lukisan, buku dll.

3. Audio visual (bentuk gambar hidup)

Merupakan gabungan, termasuk disini adalah film, televisi, video, dsb.

- e. Thariqah (metode dakwah)

Cara yang bisa diselesaikan atau cara yang ditentukan untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem,

tata pikir manusia. Cara yang sistematis dan teratur untuk cara kerja atau cara kerja.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangatlah penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sudah termaktub dalam al-Qur'an. Prinsip-prinsip dakwah ini disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut: Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: bil hikmah, mau'izatul hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan.

Metode dakwah dalam al-qur'an (Qs An nahl: 125) ada tiga yaitu hikmah, mauidzatul hasanah, mujadalah.

Metode dakwah yang dicontohkan oleh rasulullah SAW dalam kitab al-Tis'ah sebagai berikut:

1. Memberi kabar gembira bukan menakut-nakuti, memudahkan bukan mempersulit mad'u. Bertahap.
2. Menggunakan fasilitas baru yang mempertimbangkan maslahat.
3. Merusak kejiwaan mad'u
4. Metode dakwah berdasarkan kemampuan (potensi) manusia adalah: Metode bilqolbi, Metode billisan dan Metode bilyaad.



f. Atsar (efek dakwah)

Pengertian dari Atsar itu sendiri adalah sisa, tanda atau keadaan setelah dakwah berlangsung. Pentingnya memahami tentang atsar adalah untuk dievaluasi, dianalisa yang akan membahas pada tindakan dakwah berikutnya. Karena itu sering terjadi adalah pemahaman setelah selesai dakwah maka sudah selesai adalah hal salah. Karena tidak dalam dakwah pasti ada kesalahan-kesalahan atau kekurangan yang terjadi dan hal ini dapat di perbaiki untuk proses dakwah selanjutnya.

Dalam atsar ini ada jalaluddin menjadi beberapa pokok:

1. Efek kognitif
2. Efek afektif
3. Efek behavioral (tindakan nyata)

Arifin anwar dalam buku strategi komunikasi memperjelas efek dakwah dalam proses:

1. Proses memahami (kognitif)
2. Proses Evaluasi
3. Proses pembuatan (sensumotorik)

Konsep dakwah itu sendiri memiliki unsur-unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, yang tiap-tiap unsur saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain. Dengan kata lain unsur-unsur dakwah merupakan sinergitas yang saling terkait untuk mewujudkan tujuan dakwah tersebut.

### **3. Karakteristik Dakwah yang Baik dalam Islam**

Dakwah tentu saja bukan cara yang sembarangan dan cara yang asal-asalan. Dakwah juga bukan sekedar proses yang membutuhkan waktu singkat. Dalam berdakwah pun itu juga membutuhkan proses yang baik dan berkualitas. Berikut adalah ciri-ciri atau karakteristik dari dakwah yang baik dalam islam.

a. Menggunakan Bahasa Kaumnya

Dakwah yang baik haruslah menggunakan bahasa kaum yang tepat atau sesuai kondisi setempat. Artinya bahasa ini bukan sekedar bahasa melainkan kebiasaan dan tradisi agar mudah untuk dapat diterima dan adaptasi tanpa harus islam merubah nilai inti dari ajarannya. Andaikata islam di dakwahkan tidak menggunakan bahasa kaumnya, tentu saja sampai saat ini pasti islam akan sulit untuk berkembang. Karena islam tidak bisa ditangkap dan dikenal oleh orang-orang yang tidak mengenal bahasa Arab. Akan tetapi, dakwah islam lintas negara dan bangsa.

Untuk itu, dalam proses berdakwah, mengenal tradisi, budaya, dan juga bahasa kaum yang akan didakwahi adalah proses awal yang harus dilakukan.

b. Mengikuti Perkembangan Zaman

Dakwah islam yang baik juga harus dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus juga merubah nilai inti dari islam. Perkembangan zaman ini khususnya adalah perkembangan teknologi dan karakteristik masyarakat. Kita bisa melihat hari ini bahwa proses dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti memanfaatkan sosial media dan teknologi. Dengan memanfaatkan hal tersebut, maka perkembangan dakwah islam akan semakin massif dan cepat.

c. Menyentuh Hati dan Jiwa

Dakwah yang baik juga harus mampu untuk menyentuh hati dan jiwa manusia. Dakwah harus dapat menggugah hati seseorang sehingga dari situlah muncul kesadaran dan dorongan untuk melaksanakan perintah Allah. Dakwah yang tidak mampu menyentuh hati dan jiwa tidak akan bisa diterima dengan baik, dan tentunya akan kering jika hanya aspek pemikiran yang disampaikan. Aspek menyentuh hati dan jiwa

ini tentu dibutuhkan oleh setiap manusia karena hal ini adalah kebutuhan mendasar dari manusia. Dengan menyentuh hati dan jiwa maka akan muncul juga kesegaran ruhani dalam diri.

d. Memiliki Pendasaran yang Kuat

Dakwah yang baik juga harus memiliki pendasaran yang kuat. Pendasaran yang kuat ini tentu berdasarkan dalil naqli dan aqli yang valid. Tanpa pendasaran yang kuat, tentu saja akan menjadi dakwah yang kurang kuat dalam pikiran manusia. Manusia tentu membutuhkan alasan yang mampu masuk akal dan menggugah dirinya. Tentu saja aturan islam tidak ada satupun yang tidak masuk akal bahwa semuanya dapat dipertanggungjawabkan dengan benar dan baik. Untuk itu dakwah islam harus dapat memiliki pendasaran yang kuat.

e. Tidak Asal Klaim atau Judgement

Dakwah islam yang baik juga tidak boleh asal-asalan untuk mengklaim atau judgement pada manusia. Dakwah tidak boleh asal mengatakan seseorang kafir atau munafik atau menstatusi seseorang dengan ungkapan tertentu. Yang harus dilakukan justru haruslah menggugah dan memberikan kesadaran dengan kalimat dan kata-kata yang baik. Semoga umat islam dapat menjalankan amanah dakwah dimanapun mereka berada. Karena dakwah bukanlah tugas para ustad atau ulama saja, melainkan seluruh umat islam dengan menyesuaikan kapasitas yang dimilikinya.

#### **4. Strategi Gerakan Dakwah**

Pentingnya strategi gerakan dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada strategi gerakan dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi gerakan

dakwah itu sendiri. Dengan demikian strategi gerakan dakwah, baik secara makro maupun secara mikro mempunyai fungsi ganda, yaitu:

- a. Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- b. Menjembatani "Cultural Gap" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya. Bahasan ini sifatnya sederhana saja, meskipun demikian diharapkan dapat menggugah perhatian para ahli dakwah dan para calon pendakwah yang sedang atau akan bergerak dalam kegiatan dakwah secara makro, untuk memperdalaminya. Jika kita sudah tau dan memahami sifat-sifat mad'u, dan tahu pula efek apa yang kita kehendaki dari mereka, memilih cara mana yang kita ambil untuk berdakwah sangatlah penting, karena ini ada kaitannya dengan media yang harus kita gunakan.
- c. Cara bagaimana kita menyampaikan pesan dakwah tersebut, kita bias mengambil salah satu dari dua tatanan di bawah ini : 1. Dakwah secara tatap muka (face to face). Dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (behavior change) dari mad'u. Sewaktu menyampaikan memerlukan umpan balik langsung (immediate feedback). Dapat saling melihat secara langsung dan bisa mengetahui apakah mad'u memperhatikan kita dan mengerti apa yang kita sampaikan. Sehingga umpan balik tetap menyenangkan kita. Kelemahannya mad'u yang dapat diubah tingkah lakunya relative, sejauh bisa berdialog dengannya. 2. Dakwah melalui media. Pada umumnya banyak digunakan untuk dakwah informatif. Tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku. Kelemahannya tidak

persuasif. Kelebihannya dapat mencapai mad'u dalam jumlah yang besar.

## **5. Komunikasi Dakwah**

Komunikasi dakwah merupakan representasi Komunikasi umum. Hal ini diungkap oleh Bakir yang menyatakan bahwa perbedaan antara Komunikasi dan komunikasi dakwah terletak pada raw input data, yaitu ajaran Islam sebagai materi dalam dakwah (Taufik, 2012: 212). Komunikasi dikatakan bebas menggunakan materi komunikasi, sementara komunikasi dakwah ditandaskan pada muatan (isi) komunikasi yang tidak dapat dilepaskan dari al-qur'an maupun hadits sebagai materi dakwah itu sendiri.

Dalam merealisasikan tujuan tersebut, dakwah disampaikan dengan berbagai model yang masing-masing memiliki sisi plusnya. Komunikasi dakwah dianggap merefleksikan Komunikasi yang didefinisikan sebagai deskripsi ideal mengenai yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Komunikasi merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. (Mulyana, 2005: 121). Komunikasi ini berfungsi untuk melukiskan proses komunikasi, menunjukkan hubungan visual dan membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi. (Mulyana, 2005: 123) Melihat fungsi ini berarti Komunikasi menjadi penting untuk menggambarkan keberadaannya.

Komunikasi dakwah dapat terlihat dari cara menyampaikan dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i. Dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan sesuatu kepada orang lain, tapi sesungguhnya dakwah itu mempunyai metode dan tata cara tersendiri yang harus diketahui dan di mengerti oleh setiap orang yang terlibat didalamnya (da'i dan mad'u). Keberadaan dakwah yang diketahui oleh kedua belah pihak akan membawa manfaat sesuai yang diharapkan, sementara dakwah yang dipahami oleh salah satu pihak saja akan menimbulkan ketimpangan, yang

efeknya pada ketidakmaksimalan atau bahkan kegagalan proses dakwah. Dengan demikian maka Komunikasi dakwah menjadi penting dalam mendukung keberhasilan dakwah sebagai representasi dari kesepahaman antara da'i dan mad'u.

Suatu Komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam berkomunikasi. Komunikasi dakwah terbagi dua, yaitu, model verbal dan model fisik. (Mulyana, 2005: 125)

Model verbal adalah teori yang dinyatakan dengan kata-kata, dengan bentuk sederhana. Model verbal ini lebih diketahui melalui ucapan dan kata-kata yang dimunculkan oleh seorang komunikator dalam bentuk yang dapat dipahami sebagai suatu untaian kata-kata. Kata-kata atau kalimat yang dimunculkan dapat dipahami oleh komunikator.

Sedangkan model fisik adalah suatu Komunikasi yang didapatkan melalui bentuk-bentuk lain yang dapat dipahami dan diketahui oleh orang lain (komunikan). Model fisik ini terbagi menjadi dua, yaitu model ikonik (rupa, bentuk dan tanda-tanda) dan simbol (menyerupakan materi komunikasi dengan simbol tertentu) (Mulyana, 2005: 125-127). Kedua model fisik tersebut kemudian dikembangkan oleh beberapa pemikiran yang hakekatnya menambah pemahaman seseorang terhadap obyek tertentu. Dengan demikian suatu model merupakan upaya untuk memahami sesuatu kepada obyek tertentu yang dimaknai sebagai kegiatan komunikasi.

Sama halnya dengan Komunikasi, Komunikasi dakwah juga berkembang, seiring dengan perkembangan atas tuntutan perubahan mad'u. Ragam mad'u mensyaratkan seorang da'i untuk lebih menyesuaikan Komunikasi dakwah yang dilakukannya. Metode dakwah yang beragam dijadikan sebagai acuan awal seorang da'i dalam memilih Komunikasinya.

Menurut Bakti (2000 : 83) Komunikasi dakwah terbagi menjadi beberapa konsep, yaitu ummah, learning dan change. Ketiga pembagian di atas merupakan refleksi dari upaya untuk mengungkapkan tentang

keberadaan nabi sebagai pemberi peringatan (motivasi) kepada umatnya. Bakti lebih menekankan Komunikasi dakwah sebagai sebuah motivasi kepada umat dengan berbagai ayat yang dijadikan sebagai materi komunikasi dan dakwahnya. Dirinya lebih menekankan pada upaya memberikan pemahaman kepada mad'u dengan nasehat yang keberadaannya sebagai materi dakwah itu sendiri.

Sementara itu, Komunikasi dakwah disarikan oleh Mulyana dalam tiga model, yaitu model tabligh, model amar ma'ruf dan akhlak. (Taufik, 2012: 217-236). Model tabligh dilakukan dengan cara berdakwah melalui lisan disertai dengan materi-materi yang diambil dari al-qur'an dan hadits. Model amar ma'ruf nahi munkar dilakukan dengan cara mencegah kemungkaran melalui tindakan dan model akhlak adalah Komunikasi dakwah yang dilakukan dengan keteladanan. Ketiga Komunikasi dakwah tersebut merupakan pilihan yang akan dikaji efektifitasnya oleh seorang da'i. Komunikasi tersebut memang bukan harga mati, masing-masing mempunyai sisi kelebihan dan kelemahan.

## **B. Keberagamaan Masyarakat**

### **1. Keberagamaan**

#### **a. Pengertian Keberagamaan**

Kata keberagamaan adalah berasal dari kata beragama, mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Kata beragama sendiri memiliki arti memeluk (menjalankan) agama sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu religiosity dari akar kata religy yang berarti agama, religiosity merupakan bentuk kata dari kata religious yang berarti beragama, beriman. Mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap

kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (Hablum Minallah dan Hablum Minannas) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekwensi atau pengalaman. Keberagamaan (religiosity) dalam dataran situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit (complicated) meskipun secara luas ia banyak digunakan.

Secara substantif kesulitan itu tercermin terdapat kemungkinan untuk mengetahui kualitas untuk beragama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya. Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya adapun perwujudan keagamaan itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak (pengetahuan, pikiran dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya kongkrit, semacam amaliah-amaliah peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk muamalah social kemasyarakatan. Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu. (Poerwadarminta, 1978: 19). Pengertian ini adalah pengertian agama dalam arti umum yaitu untuk semua jenis agama. Selanjutnya imbuhan “ke” dan “an” pada kata “beragama” menjadikan kata “keberagamaan” mempunyai arti cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan



(melaksanakan) ajaran agama yang dipeluk atau dianutnya. (Poerwadarminta, 1978: 20) Dalam pembahasan ini, istilah agama dimaksudkan sebagai agama Islam atau “dinullah” atau “dinul haq”, yaitu agama yang datang dari Allah atau agama yang haq.

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, “Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 50).

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan-bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansakerta yang artinya “tidak atau kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu a yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau (Dadang Kahmad, 2002: 13). Maksudnya orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.

Perkataan agama dalam bahasa arab ditransliterasikan dengan ad-din. Dalam kamus Al-Munjid, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku *Studi Agama Islam* perkataan din memiliki arti harfiah pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, dan perhitungan. Kemudian dalam kamus Al-Muhith, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku *Studi Agama Islam* kata din diartikan dengan kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan hati, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan istilah yang identik dengan istilah din yaitu millah dan madz-hab

Dalam kamus At-Ta’rifat, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam buku *Studi Agama Islam* istilah din millah dan madz-hab memiliki nisbah dengan Allah dan disebut dengan dinullah, artinya agama yang diturunkan Allah kemudian millah

mempunyai nisbah dengan nabi tertentu seperti millah Ibrahim artinya agama yang diturunkan Alllah. Kemudian millah mempunyai nisbah dengan nabi tertentu seperti millah Ibrahim, artinya agama yang diamalkan nabi Ibrahim. Sedangkan madzhab memiliki nisbah pada seorang mujtahid tertentu, seperti madzhab Syafi'i, artinya agama menurut paham imam Syafi'i (Ali Anwar Yusuf, 2003: 17-18)

Michel Mayer yang juga dikutip oleh Fuad Nashori dan Racmy Diana Mucharam berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakanya terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri (Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002: 69-67)

Adapun pengertian Islam seperti yang banyak diungkapkan di berbagai literatur keislamaan dapat dilihat dari pengertian asal kata "Islam" itu sendiri. Kata "Islam" berasal dari kata aslama yang artinya bersih dan selamat dari kekacauan lahir bathin. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam Islam terkandung makna suci bersih tanpa cacat atau sempurna. Kata "Islam" juga dapat diambil dari kata "as-silm" dan as-salm" yang berarti perdamaian dan keamanan. Dari asal kata ini Islam mengandung perdamaian dan keselamatan. Kata "as-salam" "as-silm" juga berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat.

Dari penegasan diatas, dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasulnya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (hamblumminallah), hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta (Rois Mahfud, 2011: 3-4)

Sedangkan Raymond F. Paloutzian mendefinisikan agama adalah:

Religiousness is more or less conscious dependency on a deity/ God and the transcendent. This dependency or commitment is evident in one's personality-experiences, beliefs, and thinking, and motivates one's devotional practice and moral behavior and other activity (Reymond F Palautzion, 1996: 12)

(Kebersamaan adalah banyak atau sedikinya kesadaran akan ketergantungan pada seorang dewa atau Tuhan yang transenden. Ketergantungan atau komitmen ini dibuktikan pada diri pribadi seorang, pengalaman-pengalam, keyakinan-keyakinan dan angan-angan dan mendorong seorang melaksanakan kebaktian keagamaan dan bertingkah laku yang susila dan aktivitas lainnya)

Menurut M. Quraish Shihab, "Agama adalah hubungan makhluk dan Khaliq-nya". Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya (M. Quraish Shihab, 2004: 210).

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berIslam (Muhimin, 210: 293).

Setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, social, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Esensi Islam adalah tauhid atau peng-Esaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasaan segala yang ada. Tidak ada satupun pemerintah dalam Islam yang bisa dilepas dari tauhid

Agama sudah dinilai sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologis.

Segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya.

Perilaku keagamaan menurut pandangan Behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip reinforcement (reward and punishment). Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman (menghindarkan siksaan) dan hadiah (mengharapkan pahala) (Jalaluddin, 2010: 160)

Kebergamaan mahasiswa yang dimaksud adalah aktivitas dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam aktivitas shalat, puasa dan berbakti kepada kedua orang tua, ukhwah, tolong-menolong antar sesamanya, dan segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama

Kaitannya dengan mahasiswa, religiusitas atau keberagamaan dimanifestasikan dalam budaya kampus, tidak hanya dipandang dari satu sisi dimensi. Keberagamaan mahasiswa yang mencakup seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut mahasiswa. Dalam konteks agama Islam, maka bagi mahasiswa muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya

## 2. Keberagaman Masyarakat

Masyarakat Indonesia terlahir dalam berbagai jenis suku, agama, ras, dan budaya yang diperoleh secara askriptif (warisan). Dulu masyarakat Indonesia sangat bersifat kedaerahan, namun semuanya berubah setelah Indonesia merdeka. Sikap kedaerahan masyarakat Indonesia yang cenderung mengelompok berdasarkan suku, agama, ras, dan budaya kini melebur menjadi satu kesatuan yang sama yakni

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semenjak saat itu, setiap generasi punya hak yang sama, tidak memandang kesukubangsaan yang dimilikinya. Kita sebagai generasi bangsa harus ikut serta dalam mewujudkan cita-cita para *founding fathers*. Memberikan potensi terbaik yang ada dalam diri kita untuk Indonesia.

Kemajemukan budaya masyarakat Indonesia pada dasarnya berasal dari kelompok-kelompok yang berbeda, maka terbentuklah kelompok-kelompok yang memiliki tingkat perkembangan kebudayaan yang berbeda pula, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam prosesnya, masyarakat Indonesia dalam kelompok-kelompoknya, pasti mempunyai tujuan yang berbeda dalam setiap kelompok yang dimiliki, yang bisa menimbulkan ketidakseimbangan dan memicu perpecahan NKRI. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang toleransi terhadap hal-hal yang mengandung perbedaan. Sehingga terbentuklah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Berbicara tentang keberagaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan tentang agama. keberagamaan menurut Jalaluddin Rahmat merupakan perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung bersumber pada nash atau teks agama. Karena itu, untuk memahami istilah keberagamaan tidak bisa dipisahkan dari pemahaman istilah agama. Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah kenyataan bahwa agama berada dalam diri manusia, maka manusia dapat memahami agama melalui kehidupannya. (Rahmat, 1991: 93). Agama merupakan kebutuhan manusia hidup yang memberikannya arahan dan bimbingan untuk menjadi manusia yang baik.

Dalam kehidupan manusia, agama hadir dalam penampakan yang beragam, tidak hanya sekedar ajaran tentang akhlaq sampai ideologi gerakan, dari perjalanan spiritual yang bersifat sangat

individual sampai tindakan kekerasan yang dilakukan secara masal, dari kegiatan-kegiatan ritual yang penuh kehiikmatan sampai sampai ceramah-ceramah berapi-api yang menyesakkan dada. (Rahmat, 2003: 26). Mencermati hal ini, maka agama mengatur semua lini kehidupan manusia tanpa terkecuali.

Dari pembahasan di atas, maka keberagamaan merupakan perwujudan dari agama dalam kehidupan manusia “beragama.” Istilah keberagamaan untuk menggambarkan keterlibatan manusia pada agama yang dianutnya. (Rahmat, 2003: 33). Melihat hal ini maka keberagaan tidak hanya terkait bagaimana seseorang beragama, melainkan keterlibatan seseorang dalam kegiatan-kegiatan agama yang ada dalam masyarakat. Keberagamaan merupakan abstraksi dari fenomena sosial psikologis yang menggambarkan bahwa seseorang “beragama,” yakni seberapa jauh seseorang memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan, mengikatkan diri pada “agama” (ajaran, sistem, lembaga) dalam kehidupannya.

Konsep keberagamaan tidak mengacu pada tingkat ketaatan manusia pada agamanya semata, melainkan mengamalkan ajaran agama dalam hal interaksi dengan manusia lainnya juga merupakan keberagamaan. Standar ukuran ini yang kemudian akan membedakan antara keberagamaan manusia satu dengan lainnya. Tingkatan keberagaan manusia dapat terukur seiring dengan upaya pelaksanaan hal-hal yang telah diatur dan telah diperintahkan dalam agama. Semakin seseorang taat terhadap agamanya, maka orang tersebut dianggap mempunyai sikap keberagamaan yang baik. Sebaliknya, seseorang akan dianggap rendah keberagamaannya apabila belum mampu menjalankan agamanya.

Konsep keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini lebih ditandaskan pada beberapa teori di atas. Keberagamaan lebih ditandaskan pada persoalan ketaatan seseorang terhadap agamanya. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Seseorang dengan perilaku baik akan mempunyai keberagamaan yang diperhitungkan, sementara dengan sikap dan perilaku yang “kontra” dengan norma dan etika akan dianggap sebagai keberagamaan yang rendah. Keberagamaan itu sendiri mengandung arti suatu naluri atau insting untuk meyakini dan mengadakan suatu penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada diluar dirinya. Naluri keberagamaan ini sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan yang berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan pada setiap manusia (Jalaluddin, 2005: 67)

### **BAB III**

## **BIOGRAFI K. H. ACHMAD MUHSON DAN GAMBARAN UMUM KECAMATAN PLANTUNGAN KABUPATEN KENDAL**

### **A. Biografi K.H.Achmad Muhson**

#### **1. Latar belakang keluarga K.H. Achmad Muson**

Adapun munculnya orang besar dari suatu keluarga besar maupun kecil merupakan anugrah dan kemurahan Allah yang diberikan kepada hamba yang dikehendaknya. K. H. Achmad Muhson beliau putra dari pasangan K. H. Suwarno dan Hj. Siti Mahmudah beliau lahir di Kendal 15 Januari 1977 dan tinggal di desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal sejak 2006. K. H. Ahmad Muhson mempunyai istri bernama

Hj.Umi Nur Fauziah dan sudah dikaruniai dua orang anak bernama putri yang bernama Najwa Nur Akmalia dan anak kedua putra bernama Muhammad Ardan Asyrofunnawa

#### **2. Latar belakang pendidikan K. H. Achmad Muhson**

K. H. Achmad Muhson awal jenjang beliau belajar di MI 06 Kebon Harjo II PATEBON MTs 07 Patebon dan diteruskan di MAN Kendal. Setelah itu untuk memperbanyak ilmu pengetahuanya beliau belajar di Pesantren MDA Assolahiyah Kebon Harjo II Patebon Kendal selanjutnya MDW Al-Itqoh Kebon Harjo Patebon Kendal selanjutnya lagi Pondok Pesantren An-Nur Kersan Pegandon Kendal selanjutnya Pondok Pesantren Darul Muttaqin Tlogo Payung Plantungan

Setelah itu pada tahun 2016 beliau berangkat ke tanah suci Makkah bersama Istrinya Hj. Umi Nur Fauziah

### **B. Gambaran Umum Kecamatan Plantungan**

#### **1. Letak Daerah dan Letak Geografis**

Kecamatan Plantungan penulis teliti adalah salah satu kecamatan yang tergabung dalam wilayah Kabupaten Kendal. Kecamatan Plantungan merupakan salah satu kecamatan yang berada dibagian barat Kecamatan



Kendal dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang. Letak koordinat Kecamatan Plantungan adalah 10 08'00" LS – 10 20' 00" LS dan 109 52' 24" BT – 110 09' 48 BT. Kurang lebih luasnya 48,82 km dengan batas-batas wilayah sebagai berikut

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tersono Kabupaten Batang
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pageruyung dan Kecamatan Sukorejo
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Prau Kecamatan Sukorejo dan Kabupaten Wonosobo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang

Kecamatan Plantungan memiliki 12 desa/kelurahan yaitu :

- a. Jurang Agung
- b. Wadas
- c. Manggung Mangu
- d. Wonodadi
- e. Tlogo Payung
- f. Blumah
- g. Tirtomulyo
- h. Bendosari
- i. Jati
- j. Mojoagung
- k. Karanganyar
- l. Kediten

Wilayah Kecamatan Plantungan merupakan dataran Tinggi dibagian, maka wilayah tersebut memiliki jenis iklim subtropis dengan ketinggian rata-rata 700 m diatas permukaan laut, Kecamatan Plantungan memiliki luas wilayah 48, 82 Km dengan 12 desa yang memiliki luas terbesar adalah desa kediten (6,55 Km) dan terkecil desa jati (1,47 Km).

Dengan luas wilayah Kecamatan Plantungan 48,82 Km tersebut. Kecamatan Plantungan mempunyai lahan untuk sawah 12,07 Km atau 24,7 %, lahan bukan sawah 25,71 km atau 52,66 % dan lahan bukan pertanian 11,04 km atau 22,61 %

Kecamatan Plantungan secara keseluruhan memiliki kelerengan yang beragam mulai dari datar (0-8%) hingga sangat curam (>40%). Berdasarkan data dari Bappeda kelerengan pada Kecamatan didominasi oleh kelerengan curam (25-40%) yaitu sebesar 31%, yang kemudian diikuti oleh kelerengan sangat curam (>40%) sebesar 30%. Sedangkan untuk kawasan yang datar (0-8%) hanya sebagian kecil dari Kecamatan Plantungan yaitu sekitar 6% akan tetapi terdapat sebanyak 29% dengan kelerengan landai (8-15%). Suhu udara pagi atau malam hari 25°C dan sore atau pada malam hari 15°C dengan rata-rata curah hujan pada tahun 2013 sekitar 116 mm dengan rata-rata hari hujan sebanyak 8 hari

Lahan yang berada pada Kecamatan Plantungan sebagian besar diperuntukan untuk kawasan tanaman baik tanaman pangan maupun tahunan. Akan tetapi seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi banyak terjadi perubahan dari pemanfaatan lahan. Jenis tanah yang ada secara keseluruhan adalah latosol coklat, yang berpotensi untuk dijadikan pertanian. Penggunaan lahan secara eksisting adalah permukiman, perkebunan dan sawah tadah hujan. Mayoritas penggunaan lahan adalah perkebunan. Sebagaimana daerah-daerah pada umumnya, penduduk di wilayah Kecamatan Plantungan mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mengingat wilayah Kecamatan Plantungan sebagian besar merupakan lahan pertanian yang digunakan bercocok tanam penduduk, baik berupa sawah maupun perkebunan, maka tidak mustahil apabila sebagian besar pendapatan ekonomi penduduk berasal dari hasil pertanian, seperti padi, jagung, cengkeh, dan sebagainya. Terutama sekali bagi mereka yang berada di daerah-daerah yang tanahnya subur. Dan jika ada yang

mempunyai pekerjaan lain sebagai mata pencaharian pokoknya, ini pun masih bertani. Hal itu sebagai usaha cadangan bila terjadi kegagalan. Di samping itu ada sebagian penduduk yang mempunyai usaha sampingan yang berupa ternak, seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, atau ternak yang lainnya. Selain itu ada juga yang bermata pencaharian dari sektor industri pengolahan, hotel, restoran, dan jasa. Perlu diketahui bahwa penulis melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Plantungan yang meliputi 12 desa ini, yang menjadi Karena menjadi pusat pemerintahan kecamatan, maka disini terdapat kantor Kecamatan terminal tipe C. Kawasan tersebut juga dilewati jalan kolektor yang menghubungkan antara Kabupaten Kendal dengan Kabupaten Batang. Alih fungsi lahan terutama terjadi dari lahan non terbangun, berupa sawah, tegalan, dan hutan menjadi lahan terbangun berdampak besar terhadap sistem drainase. Limpasan dan laju erosi meningkat, khususnya pada tahap pembukaan lahan. Lahan yang baru di buka yang di biarkan terbuka tanpa pelindung, merupakan sumber daya banjir dan kekeringan

Pada Kecamatan Plantungan terdapat jaringan jalan provinsi atau jalan dengan kelas jalan IIIA dengan panjang 5 Km yang melintasi keseluruhan Tirtomulyo dan Jurangagung yang memiliki fungsi untuk menghubungkan Kabupaten Kendal dengan Kabupaten Batang. Kemudian terdapat jalan lokal atau kelas jalan IV dengan panjang 34,6 Km yang berfungsi untuk menghubungi tiap Desa dengan kelurahan Tirtomulyo, dan terdapat pula jalan tikungan dengan panjang 50,4 Km yang berfungsi menghubungkan antar rumah dan permukiman pada Kecamatan Plantungan

Rata-rata banyaknya hari hujan tahun 2015 di Kecamatan Plantungan adalah 9 hari, rata-rata tersebut cukup tinggi dibanding rata-rata hari hujan tahun 2013 sebanyak 8 hari sedangkan tahun 2014 memiliki rata-rata hari hujan paling tinggi selama 3 tahun terakhir yaitu 13 hari hujan Rata-rata hari hujan terbanyak sepanjang tahun 2015 terjadi pada bulan desember yaitu 23 hari hujan. Berbanding terbalik dengan bulan juli

dan Agustus yang cerah sepanjang bulan. Selama tahun 2015 rata-rata curah hujan di Kecamatan Plantungan mencapai 248 mm lebih rendah dibanding tahun 2013 dengan curah hujan 116 mm. Curah hujan tertinggi pada tahun 2015 terjadi pada bulan Desember sebesar 636 mm

**STATISTIK PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN AKHIR**  
Desa/Kel : Tirtomulyo, KECAMATAN : PLANTUNGAN, KABUPATEN  
KENDAL  
PER-TANGGAL : 12-02-2018

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1.	TIDAK/BELUM SEKOLAH	730	730	1,460
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	247	225	472
3	TAMAT SD SEDERAJAT	590	604	1,194
4	SLTP/SEDERAJAT	272	273	545
5	SLTA/SEDERAJAT	213	173	386
6	DIPLOMA I/II	9	7	16
7	AKADEMI/DIPLOMA III/S.MUDA	19	9	28
8	DIPLOMA IV/STRATA I	50	55	105
9	STRATA-II	8	2	10
10	STRATA-III	0	0	0
	JUMLAH TOTAL	2,138	2,078	4,216

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat karena melalui pendidikan dapat ditingkatkan kualitas hidup yang berarti peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sasaran dari pembangunan milenium adalah mencapai pendidikan dasar untuk semua. Di desa ini terdapat 1 SMP Negeri 3 SD Negeri 1 MI 2

TK dan 1 SMK Negeri. Untuk mencapai tujuan tersebut harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang kelas, jumlah guru, dll. Jumlah fasilitas sekolah taman kanak-kanak (TK) di Kecamatan Plantungan tahun 2015 tidak ada perubahan tetap 21 TK. Jumlah murid dan guru TK di Kecamatan Plantungan ada 606 murid dan 93 guru, sehingga rasio murid dan guru TK di Kecamatan Plantungan sebesar 7. Artinya setiap guru TK menangani 7 orang murid. Sekolah dasar di Kecamatan Plantungan sebanyak 33 sekolah. Dari 33 sekolah tersebut ada 26 SD Negeri dan 7 sekolah dasar di Kecamatan Plantungan 2.197 murid, terdiri dari 2.232 murid SD Negeri, 685 murid Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan jumlah guru yang mengajar SD di Kecamatan Plantungan sebanyak 278 guru, sehingga rasio murid SD di Kecamatan Plantungan sebesar 10. Artinya setiap 1 orang guru SD mengajar 10 murid SD. DI Kecamatan Plantungan ada 3 SMP swasta dan 4 Madrasah Tsanawiyah MTs). Tahun 2015 jumlah murid sekolah menengah pertama sebanyak 1.529 murid, sedangkan jumlah guru ada 117 guru. Sehingga rasio murid dan guru SMP / MTs di Kecamatan Plantungan 13, artinya setiap 1 orang guru mengajar 13 murid.

Di Kecamatan Plantungan juga terdapat 1 SMK negeri dan 1 SMK swasta, jumlah murid sekolah menengah atas di kecamatan plantungan adalah 222 murid dengan 38 guru pengajar. Sehingga rasio murid dan guru menjadi 6, ini berarti setiap 1 orang guru. Sarana kesehatan yang ada sebanyak 15 unit yang terdiri dari 1 unit pukesmas (RW: 02), 2 unit yang berlokasi di RW 02 dan RW 05, 2 unit praktek dokter di RW 02, 1 unit praktek dokter gigi yang berlokasi RW 04, 1 unit bidan yang berlokasi di RW 04, 7 unit mantri dan 1 unit pos kesehatan yang berlokasi RW 06. Sarana perdangan yang ada sebanyak 23 unit yang terdiri dari 1 unit yang berlokasi di RW 02, 03, 04, 05 ,06, 07, 4 unit penggilingan padi yang berlokasi di RW 03, 04, 05, 06 dan 7 unit usaha lainnya. Untuk sarana olahraga, terdapat 3 lapangan yaitu 1 unit lapangan sepak bola yang berlokasi di RW 04, 2 unit lapangan volly yang berlokasi di RW 07, RW

02 dan 1 unit lapangan bulutangkis yang berlokasi didusun parakan. Terdapat pula 5 unit pemakaman yang berlokasi di rw 02, 03, 05, 06, 07. Di desa tirtomulyo terdapat sumber mata air dengan kapasitas  $\pm 150$  lt/detik yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, namun belum di manfaatkan oleh PDAM. memiliki potensi berupa sumber air panas, kemudian sentra produksi jambu merah yang berlokasi pada RW 02, 03, 04, 06. Terdapat pula sentra produksi kopi robusta-arabica yang berlokasi di RW 02, 03, 04, 05,06, 07 dan adanya pasar pada RW 02. Permasalahanya adalah lokasi sumber air panas yang berada pada lapas, sehingga mengurangi wisatawan yang datang kelokasi tersebut. Kemudian terjadinya pergeseran lahan yang mengubah perbatasan desa tirtomulyo dan wonodadi. Harapanya adalah untuk membetulkan batas-batas lokasi yang bergeser dan dibangunnya pemandian air panas di lapas plantungan. Rasio ini menggambarkan beban kerja guru dalam mengajar dan untuk melihat mutu pengajaran di kelas karena semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin berkurang tingkat pengawasan guru terhadap murid sehingga mutu pengajaran cenderung rendah. Di desa ini terdapat pula Lembaga Permasyarakatan yang dulunya merupakan rumah sakit Kusta pada zaman Belanda. Sayangnya bangunan peninggalan tersebut rusak karena terjadinya bencana alam banjir bandang pada tahun 1987. Untuk itu peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan baik melalui penambahan jumlah guru maupun membangun sekolah yang baru akan membawa dampak positif

## 2. Keadaan Sosial Keagamaan

Kecamatan Plantungan yang penduduknya 42,82 jiwa, jumlah tersebut memungkinkan terdapat perubahan, baik yang disebabkan adanya angka kelahiran, kematian maupun perpindahan. Dari jumlah tersebut merupakan mayoritas beragama Islam dapat diketahui dari tabel berikut ini

**STATISTIK PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA**  
Desa/Kel: Tirtomulyo, KECAMATAN: PLANTUNGAN, KABUPATEN  
KENDAL

PER – TANGGAL 12-02-2018

NO	Agama	L	P	Jumlah
1	Islam	2,102	2,051	4,153
2	Kristen	27	17	44
3	Katholik	9	10	19
4	Budha	0	0	0
5	Khonghucu	0	0	0
6	Hindu	0	0	0
7	Kepercayaan	0	0	0

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk mayoritas memeluk agama Islam. Untuk mengetahui keadaan keagamaan masyarakat kecamatan Plantungan tidaklah cukup dengan mengetahui jumlah pemeluk agama, akan tetapi aspek-aspek yang lain perlu diketahui juga seperti sarana peribadatan yang dimiliki masyarakat Kecamatan Plantungan

**STATISTIK PENDUDUK BERDASARKAN JUMLAH KARTU KELUARGA**  
KECAMATAN : PLANTUNGAN KABUPATEN KENDAL  
PER – TANGGAL :12-02-2018

NO	WILAYAH	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	1,149
2	PEREMPUAN	235
	JUMLAH TOTAL	1,384

Dari uraian tersebut penduduk Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal pada Tahun 2018 tersebut lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan

**STATISTIK PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN**  
KECAMATAN : PLANTUNGAN, KABUPATEN KENDAL  
PER – TANGGAL : 12-02-2018

NO	WILAYAH	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	2,138

2	PEREMPUAN	2,078
	JUMLAH TOTAL	4,216

**STATISTIK PENDUDUK BERDASARKAN KARTU TANDA PENDUDUK  
BERDASARKAN KTP**

Desa/Kel : Tirtomulyo, KECAMATAN : PLANTUNGAN, KABUPATEN  
KENDAL

PER – TANGGAL : 12-02-2018

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	Belum Memiliki	663	730	1,393
2	KTP Aktif	395	407	802
3	KTP Belum	557	516	1,073
JUMLAH	TOTAL	1,615	1,653	3,268

**STATISTIK PENDUDUK BERDASARKAN CACAT YANG DISANDANG**

Desa/Kel : Tirtomulyo, KECAMATAN : PLANTUNGAN, KABUPATEN  
KENDAL

PER – TANGGAL : 12-02-2018

NO	Keterangan	L	P	JUMLAH
1.	Cacat Fisik	0	0	0
2.	Cacat Netra/Buta	0	0	0
3.	Cacat Rungu/Wicara	0	0	0
4.	Cacat Mental/Jiwa	0	0	0
5.	Cacat Fisik Dan Mental	0	1	0
6.	Cacat Lainnya	0	0	0
JUMLAH	TOTAL	0	1	1

**STATISTIK PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK UMUR**

Desa/Kel : Tirtomulyo, KECAMATAN : PLANTUNGAN, KABUPATEN  
KENDAL

PER – TANGGAL : 12-02-2018

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	0-4	128	92	220



2	5-9	156	123	279
3	10-14	173	143	316
4	15-19	161	159	320
5	20-24	153	192	345
6	25-29	171	167	338
7	30-34	178	167	345
8	35-39	162	163	325
9	40-44	140	124	264
10	45-49	159	176	335
11	50-54	135	136	271
12	55-59	150	126	276
13	60-64	92	89	181
14	65-69	59	65	124
15	70-74	42	49	91
16	75 -	79	107	186
JUMLAH	TOTAL	2,138	2,078	4,216

**STATISTIK PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN**  
**Desa/Kel : Tirtomulyo, KECAMATAN : PLANTUNGAN, KABUPATEN**  
**KENDAL**  
**PER – TANGGAL : 12-02-2018**

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	PENGANGGURAN	536	407	943
2	PENGURUS RUMAH TANGGA	0	1,107	1,107
3	PELAJAR/MAHASIS WA	333	298	631
4	PENSIUNAN	29	29	58
5	PNS	46	25	71
6	TNI	4	0	4
7	POLRI	2	0	2

8	PEDAGANG	25	25	50
9	PETANI/PEKEBUN	300	46	346
10	PETERNAK	1	0	1
11	NELAYAN	0	0	0
12	INDUSTRI	0	0	0
13	KONSTRUKSI	0	0	0
14	TRANSPORTASI	1	0	1
15	KARYAWAN SWASTA	66	29	95
16	KARYAWAN BUMN	1	0	1
17	KARYAWAN BUMD	0	0	0
18	KARYAWAN HONORER	1	1	2
19	BURUH HARIAN LEPAS	643	55	698
20	BURUH TANI	13	2	15
21	BURUH NELAYAN	0	0	0
22	BURUH PETERNAKAN	0	0	0
23	PEMBANTU RUMAH TANGGA	0	7	7
24	TUKANG CUKUR	0	0	0
25	TUKANG LISTRIK	0	0	0
26	TUKANG BATU	1	0	1
27	TUKANG KAYU	3	0	3
28	TUKANG SOL SEPATU	0	0	0
29	TUKANG	1	0	1

	LAS/PANDE BESI			
30	TUKANG PIJIT	2	2	4
31	TUKANG GIGI	0	0	0
32	PENATA RIAS	0	0	0
33	PENATA BUSANA	0	0	0
34	PENATA RAMBUT	0	0	0
35	MEKANIK	4	0	4
36	SENIMAN	1	0	1
37	TABIB	0	0	0
38	PARAJI	0	0	0
39	PERANCANG BUSANA	0	0	0
40	PENTERJEMAH	0	0	0
41	IMAM MASJID	0	0	0
42	PENDETA	0	0	0
43	PASTUR	0	0	0
44	WARTAWAN	0	0	0
45	USTADZ/MUBALIQ H	0	0	0
46	JURU MASAK	0	0	0
47	PROMOTOR ACARA	0	0	0
48	ANGGOTA DPR RI	0	0	0
49	ANGGOTA DPD	0	0	0
50	ANGGOTA BPK	0	0	0
51	PRESIDEN	0	0	0
52	WAKIL PRESIDEN	0	0	0
53	ANGGOTA MAHKAMAH KONSTITUSI	0	0	0

54	ANGGOTA KABINET KEMENTRIAN	0	0	0
55	DUTA BESAR	0	0	0
56	GUBERNUR	0	0	0
57	WAKIL GUBERNUR	0	0	0
58	BUPATI	0	0	0
59	WAKIL BUPATI	0	0	0
60	WALIKOTA	0	0	0
61	WAKIL WALI KOTA	0	0	0
62	ANGGOTA DPRD PROP.	0	0	0
63	ANGGOTA DPRD KAB.	0	0	0
64	DOSEN	1	0	1
65	GURU	11	12	23
66	PILOT	0	0	0
67	PENGACARA	0	0	0
68	NOTARIS	0	0	0
69	ARSITEK	0	0	0
70	AKUNTAN	0	0	0
71	KONSULTAN	0	0	0
72	DOKTER	1	2	3
73	BIDAN	0	0	0
74	PERAWAT	0	0	0
75	APOTEKER	2	0	2
76	PSIKIATER PSIKOLOG	0	0	0
77	PENYIAR TELEVISI	0	0	0

78	PENYIAR RADIO	0	0	0
79	PELAUT	0	0	0
80	PENELITI	0	0	0
81	SOPIR	15	0	15
82	PIALANG	0	0	0
83	PARANORMAL	0	0	0
84	PEDAGANG	20	7	27
85	PERANGKAT DESA	11	3	14
86	KEPALA DESA	1	0	1
87	BIARA WATI	0	0	0
88	WIRASWASTA	61	21	82
89	PEKERJAAN LAINNYA	2	0	2
	JUMLAH TOTAL	2,138	2,078	4,216

**c. Komunikasi Dakwah K.H.Achmad Muhson Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal**

**1. Strategi Komunikasi**

Pada dasarnya, dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengajak orang lain mengikuti ajaran Islam. Istilah “mengajak” tersebut mengandung makna untuk mempengaruhi orang lain. Hal ini yang merupakan tujuan adanya komunikasi. (Suhandang, 2013: 24). Dakwah sering diidentifikasi atau sinonim dengan komunikasi. (Mahmud, 2012: 215). Konsep komunikasi ini berkembang seiring dengan konsep dan materi dalam dakwah itu sendiri. Dengan adanya persamaan antara dakwah dan komunikasi, maka model dakwah dan Komunikasi juga mempunyai “persamaan” dalam berbagai halnya. Komunikasi dakwah mempunyai pembagian yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh keberhasilan dakwah. Komunikasi dakwah ini kemudian akan

memberikan nilai tersendiri bagi seorang da'i dalam melakukan dakwahnya. Pemilihan Komunikasi dakwah menjadi sebuah pilihan dalam keberhasilan dakwah itu sendiri.

Perkembangan masyarakat dengan berbagai dinamisasi sosial menjadi sebuah tantangan bagi seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Pertumbuhan dan perkembangan cara pandang masyarakat merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang da'i. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah semata, melainkan membutuhkan cara lain yang dipandang lebih mengena dan diterima secara maksimal. Keberhasilan dakwah ditentukan oleh pemahaman seorang da'i dalam menyampaikan komunikasinya. Semakin baik komunikasi yang dibangun antara da'i dan mad'u, akan memberikan kontribusi positif dalam dakwah. Sebaliknya, semakin buruk komunikasi dakwah yang dibangunnya, maka akan menuai ketidak maksimalan dakwah, bahkan kegagalan.

Kehidupan masyarakat yang syarat akan perubahan merupakan tantangan yang memang keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Sebagian masyarakat, apalagi yang hidup dengan aneka ragam budaya masing-masing membutuhkan pembanding dalam hidupnya. Pembanding yang ada merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan kontribusi perubahan dirinya bagi masyarakat majemuk (bukan agamis), perubahan hidupnya akan diarahkan bukan pada agama saja, melainkan pada tujuan hidup yang lebih dipadankan pada aspek duniawi semata. Mereka membutuhkan sentuhan agama yang lebih, sehingga keseimbangan antara dunia dan akhirat dapat tercapai. Dalam upaya membandingkan dan perubahan dirinya, maka masyarakat membutuhkan sosok teladan yang mampu memberikan pencerahan dan membawa perubahan.

Dari sini dapat dipahami bahwa terdapat tantangan berat bagi seorang da'i dalam mengkomunikasikan dakwahnya dalam masyarakat yang majemuk dengan taraf keagamaan yang relatif rendah. Seorang da'i harus mempertimbangkan materi, cara, dan persiapan dakwah lainnya

yang akan diberikan. Dirinya tidak akan bisa asal-asalan dalam dakwah yang akan dilakukannya. Akan berbeda apabila seorang da'i melakukan dakwah dalam masyarakat yang homogen dengan tingkat pemahaman agama yang relatif terbangun baik. Dirinya hanya membutuhkan persiapan singkat, tidak seperti menghadapi masyarakat yang kulture majemuk.

Desa Tirtomulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal dengan keberagaman masyarakat termasuk dalam level rendah. Pemahaman agama masyarakat desa Tirtomulyo yang merupakan masyarakat majemuk (heterogen), secara umum masih sangat jauh dari desa lain disekitarnya, seperti Wonodadi, Tlogopayung Karanganyar dan sebagainya. Budaya berfikir tentang agamanya juga relatif minim. Kegiatan-kegiatan keagamaan kalah meriah dengan kegiatan kemasyarakatan lain yang berbau umum, seperti kegiatan peringatan 17 agustus, kegiatan pentas seni dan kegiatan-kegiatan lain yang ada di desa tersebut.

Sebelum tahun 2000-an Keberagaman masyarakat desa Tirtomulyo belum terbangun secara maksimal, terbukti dengan minimnya antusias masyarakat dalam ibadah, minimnya ikut serta dalam kegiatan keagamaan, belum adanya pemikiran tentang sekolah di lembaga keagamaan (pondok pesantren) dan kegiatan keberagaman lainnya. Mereka lebih mementingkan kehidupan duniawi, non agama, sehingga bisa dibilang bahwa mereka masuk dalam kategori masyarakat abangan. Konteks ini sangat kelihatan dalam kehidupan masyarakat desa Tirtomulyo 10 sampai 15 tahun yang lalu.

Untuk menguatkan konteks "abangan" masyarakat desa Tirtomulyo yang peneliti maksudkan di atas adalah sebuah kenyataan banyaknya masyarakat yang makan di depan umum pada saat bulan ramadhan, jamaah sholat di masjid tidak lebih dari 10 orang setiap sholat 5 waktu, peserta Jamaah pengajian tidak lebih dari 25% jumlah jamaah dan sebagainya. Harmonisasi nilai agama dan kehidupan di masyarakat sangat

nyata untuk mengindikasikan bahwa desa ini terlihat sebagai desa majemuk, yang keberagamaannya sangat belum tertata secara maksimal.

a. Di bidang Agama

Usaha-usaha yang dilakukan K.H.Achmad Muhson beliau berpendapat kalau kita sudah melakukan sesuatu kita akan menerima hasil sesuatu tersebut tetapi hal ini lebih dekat lebih cepat lebih pasti ketika melakukan sesuatu dan mengharapakan hasil itu kita melakukan tawakal, tawakal ada empat dari empat macam tawakal tersebut yang bertolak tiga yaitu yang shokih satu karena kebanyakan orang itu semacam tawakal bil makhluk padahal yang mengasih keamanan itu Allah bukan manusia. Selanjutnya ada yang namanya tawakal bil mal tawakal kepada sesuatu amalan atau shadaqoh kita yang ketiga tawakal billah takawal ini termasuk tawakal yang paling berat itu, dengan sesuatu yang berat itu kita dianjurkan melakukan takaruf pendapatan kita dari Allah sehingga nanti kita pasrah kepada Allah, karena ketika kita berat melakukan tawakal billah itu kebanyakan karena kita jauh dari Allah dan kebanyakan orang tidak percaya sebenarnya bukan Allah yang tidak mampu tapi karena orang itu yang jauh dari Allah sehingga dia tidak percaya. Takaruf inilah yang sulit untuk dilakukan yang paling istimewa kita dianjurkan membaca sholawat khususnya malam sehari semalam paling tidak lima ratus kali kalau bisa satu masjid untuk menghadapi permasalahan dan ujian masing-masing umat manusia orang itu tidak fakir selama lamanya begitu pula kita tidak akan butuh kepada orang selama lamanya kita mendapatkan bantuan dari Allah kita mendapatkan pertolongan dari Allah. Strategi dakwah yang dilakukan oleh K.H. Achmad Muhson antara lain yaitu berupa pengajian rutin. Pengajian rutin diadakan dengan keliling seperti biasanya adapun biasanya pengajian dilakukan yaitu :

1. Selasa Pahing RT:02
2. Kamis Manis RT:04
3. Rabo Wage RT:03



4. Ahad Wage di Kecamatan Plantungan

5. Senin ba'da Dzuhur Musholla Pondok Nurussofia

Pengajian rutin yang diadakan K.H. Achmad Muhson menyampaikan tentang Akhlaq Fiqh sesuai kebutuhan masyarakat untuk menyempurnakan tata cara ibadah dan pergaulan dalam kebutuhan masyarakat, biasanya pengajian rutin disampaikan selama kurang lebih 60 menit/ 1 jam dengan jumlah jamaah sebanyak 50 orang per RT. Adapun tujuan dari K.H. Achamad Muhson menyampaikan pengajian rutin supaya meningkatkan keberagamaan masyarakat di Desa Tirtomulyo, selama beliau melakukan pengajian rutin alhamdulillah belum ada halangan dan penuh dengan antusias

b. Di bidang Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan merupakan peranan penting dalam mengembangkan akhlaq dan fiqh sesuai kebutuhan masyarakat untuk menyempurnakan tata cara ibadah dan pergaulan dalam kebutuhan bermasyarakat. Kegiatan yang diadakan oleh K. H. Achmad Muhson dengan mendirikan pondok salaf “Nurussofia” di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal tersebut. Dengan strategi inilah supaya masyarakat meminati berpendidikan pesantren khususnya dengan salafnya tersebut meskipun tak sebanyak pondok pesantren salaf lainnya. Bahwasanya pemahaman agama masyarakat desa Tirtomulyo yang merupakan masyarakat majemuk (heterogen), secara umum masih sangat jauh dari desa lain sekitarnya

Dari sini dapat dipahami bahwa terdapat tantangan berat bagi seorang da'i dalam megkomunikasikan dakwahnya dalam masyarakat, dengan berjalanya sesuai apa yang diinginkan, sehingga metode dakwah yang diprioritaskan bagi mereka adalah dengan “mujadalah bi al-lati hiya ahsan”, yaitu dengan berdialog, tukar pikiran dan perasaan, guna mendorong mereka untuk menggunakan akal dan hati secara sehat. Mereka sebaiknya diposisikan secara setara dengan da'i untuk menghargai potensi mereka. Dengan merasa dihargai dan merasa

didengar maka mereka akan lebih condong mendengar suara da'i.  
Dengan demikian pesan-pesan dakwah yang disampaikan

## BAB IV

### **ANALISIS KOMUNIKASI DAKWAH K. H. ACHMAD MUHSON DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA TIRTOMULYO KECAMATAN PLANTUNGAN KABUPATEN KENDAL**

Analisis data penelitian ini menerapkan teknik analisis kualitatif milik Miles and Huberman yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu *data reduction* (reduksi data), *display data* (penyajian data) dan *conclusiun drawing or verification* (penarikan kesimpulan). Reduksi data adalah mengambil, memilih, dan merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, hingga menyampai data yang pokok. *Data display* (penyajian data) penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik dan tabel, maksudnya merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Terakhir *conclusiun drawing or verification* adalah penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012: 246-253).

Analisis Komunikasi Dakwah K. H. Achmad Muhson Dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. Pada dasarnya, dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengajak orang lain mengikuti ajaran Islam. Istilah “mengajak” tersebut mengandung makna untuk mempengaruhi orang lain. Hal ini yang merupakan tujuan adanya komunikasi. (Suhandang, 2013: 24). Dakwah sering diidentifikasikan atau sinonim dengan komunikasi. (Mahmud, 2012: 215). Konsep komunikasi ini berkembang seiring dengan konsep dan materi dalam dakwah itu sendiri. Dengan adanya persamaan antara dakwah dan komunikasi, maka model dakwah dan Komunikasi juga mempunyai “persamaan” dalam berbagai halnya. Komunikasi dakwah mempunyai pembagian yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh keberhasilan dakwah. Komunikasi dakwah ini kemudian akan memberikan nilai tersendiri bagi seorang da'i dalam melakukan dakwahnya. Pemilihan Komunikasi dakwah menjadi sebuah pilihan dalam keberhasilan dakwah itu sendiri.

Perkembangan masyarakat dengan berbagai dinamisasi sosial menjadi sebuah tantangan bagi seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Pertumbuhan dan perkembangan cara pandang masyarakat merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang da'i. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah semata, melainkan membutuhkan cara lain yang dipandang lebih mengena dan diterima secara maksimal, sehingga dakwah yang dilakukan dengan pengajian akan lebih mengena dan mencapai sasaran yang diinginkan dakwah akan berhasil bilamana didukung oleh tenaga-tenaga ahli yang terampil dan fasilitas . Ketika seorang da'i menyampaikan pesan dakwah, da'i harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap permasalahan yang dihadapi mad'u, menyentuh qalbu, santun, menyejukan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah. Ketika melakukan aktivitas dakwah, hendaknya baik, benar dan mendidik. Kualitas perkataan seseorang mencerminkan suasana hati. Lisan yang fasih, tegar dan penuh percaya diri merupakan gambaran kondisi hati seorang yang tenang dan memiliki semangat untuk menyampaikan kebenaran. Perkataan yang tersusun rapi dari seorang da'i, merupakan jembatan pembuka hati dan penggerak rasa bagi yang menerima panggilan atau seruan .Keberhasilan dakwah ditentukan oleh pemahaman seorang da'i dalam menyampaikan komunikasinya, dan dari da'i sudah melalui pelatihan atau pembinaan dari suatu lembaga dakwah, jadi dalam dakwahpun para da'i dapat mengetahui bagaimana cara menghadapi mad'u dimasyarakat kecamatan Plantungan yang dimana berada di daerah pedesaan (masyarakat desa) yang kental dengan kerukunan dan gotong royong dan sebagian bermata pencaharian sebagai petani. Semakin baik komunikasi yang dibangun antara da'i dan mad'u, akan memberikan kontribusi positif dalam dakwah. Sebaliknya, semakin buruk komunikasi dakwah yang dibangunnya, maka akan menuai ketidak maksimalan dakwah, bahkan kegagalan. Dengan cara ini dakwah kepada masyarakat kecamatan Plantungan dirasa cukup menarik minat masyarakat dan mengena pada sasaran

Kehidupan masyarakat yang syarat akan perubahan merupakan tantangan yang memang keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Sebagian masyarakat, apalagi yang hidup dengan aneka ragam budaya masing-masing membutuhkan pembanding dalam hidupnya. Pembanding yang ada merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan kontribusi perubahan dirinya bagi masyarakat majemuk (bukan agamis), perubahan hidupnya akan diarahkan bukan pada agama saja, melainkan pada tujuan hidup yang lebih dipadankan pada aspek duniawi semata. Mereka membutuhkan sentuhan agama yang lebih, sehingga keseimbangan antara dunia dan akhirat dapat tercapai. Dalam upaya membandingkan dan perubahan dirinya, maka masyarakat membutuhkan sosok teladan yang mampu memberikan pencerahan dan membawa perubahan.

Dari sini dapat dipahami bahwa terdapat tantangan berat bagi seorang da'i dalam mengkomunikasikan dakwahnya dalam masyarakat yang majemuk dengan taraf keagamaan yang relatif rendah. Seorang da'i harus mempertimbangkan materi, cara, dan persiapan dakwah lainnya yang akan diberikan. Dirinya tidak akan bisa asal-asalan dalam dakwah yang akan dilakukannya. Akan berbeda apabila seorang da'i melakukan dakwah dalam masyarakat yang homogen dengan tingkat pemahaman agama yang relatif terbangun baik. Dirinya hanya membutuhkan persiapan singkat, tidak seperti menghadapi masyarakat yang kulturenya majemuk.

Desa Tirtomulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal dengan keberagaman masyarakat termasuk dalam level rendah. Pemahaman agama masyarakat desa Tirtomulyo yang merupakan masyarakat majemuk (heterogen), secara umum masih sangat jauh dari desa lain disekitarnya, seperti Wonodadi, Tlogopayung Karanganyar dan sebagainya. Budaya berfikir tentang agamanya juga relatif minim. Kegiatan-kegiatan keagamaan kalah meriah dengan kegiatan kemasyarakatan lain yang berbau umum, seperti kegiatan peringatan 17 agustus, kegiatan pentas seni dan kegiatan-kegiatan lain yang ada di desa tersebut.

Sebelum tahun 2000-an Keberagaman masyarakat desa Tirtomulyo belum terbangun secara maksimal, terbukti dengan minimnya antusias masyarakat

dalam ibadah, minimnya ikut serta dalam kegiatan keagamaan, belum adanya pemikiran tentang sekolah di lembaga keagamaan (pondok pesantren) dan kegiatan keberagamaan lainnya. Mereka lebih mementingkan kehidupan duniawi, non agama, sehingga bisa dibilang bahwa mereka masuk dalam kategori masyarakat abangan. Konteks ini sangat kelihatan dalam kehidupan masyarakat desa Tirtomulyo 10 sampai 15 tahun yang lalu.

Untuk menguatkan konteks “abangan” masyarakat desa Tirtomulyo yang peneliti maksudkan di atas adalah sebuah kenyataan banyaknya masyarakat yang makan di depan umum pada saat bulan ramadhan, jamaah sholat di masjid tidak lebih dari 10 orang setiap sholat 5 waktu, peserta Jamaah pengajian tidak lebih dari 25% jumlah jamaah dan sebagainya. Harmonisasi nilai agama dan kehidupan di masyarakat sangat nyata untuk mengindikasikan bahwa desa ini terlihat sebagai desa majemuk, yang keberagamaannya sangat belum tertata secara maksimal.

Kenyataan pada dekade sebelum tahun 2000 tersebut berangsur-angsur terkikis, dengan mulai menggeliatnya keinginan masyarakat dalam meningkatkan keberagamaannya. Pemandangan sebelum tahun 2000 di atas sudah tidak terlihat secara kasat mata. Pada bulan Ramadhan sudah tidak ada orang-orang yang makan minum, merokok seenaknya di depan umum saat bulan Ramadhan, Jamaah di masjid sudah kian bertambah dan Jamaah pengajian meningkat secara signifikan, lebih dari 75% warga masyarakatnya. Hal ini memang disebabkan banyak faktor-faktornya, antara lain perubahan pemikiran dan budaya masyarakat, adanya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di desa Tirtomulyo dan sekitarnya, serta faktor lain yang melingkupinya.

Salah satu hal yang dimungkinkan sebagai penyebab perubahan masyarakat desa Tirtomulyo sebelum tahun 2000-an tersebut adalah keberadaan seorang pendatang yang awalnya dianggap sebagai ustad yang bernama Muhson. Beliau adalah pendatang dari Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal. Sebagai seorang pendatang baru, dirinya tidak langsung berdakwah secara massif, dengan menyandang gelar tokoh agama. Pada akhir tahun 2005, di awal-awal domisili, beliau hanya melanggengkan kegiatan ibadah dengan sholat di masjid, mengikuti kegiatan keagamaan, dan sebagainya.

Setahun kemudian (2006), beliau mendirikan pondok salaf di sekitar rumahnya. Pondok pesantren ini yang dinamai Nurusslofiyah dengan jumlah 6 santri di awal berdirinya. Kemudian pondok pesantren ini lambat laun berkembang dan jumlah santrinya bertambah. Seiring dengan adanya pondok pesantren tersebut dan dengan didukung kegiatan yang dilakukannya, Ustad Muhson diberi kepercayaan untuk menjadi “pemuka agama” di desa Tirtomulyo dengan berbagai kegiatan di masyarakat. Label ini diaktualisasikan dengan menjadi imam sholat di masjid, mengisi pengajian, memimpin jamaah pengajian dan kegiatan keberagamaan lainnya.

Keberadaan Ustad Muhson dipandang telah mewujudkan suasana harmoni pada masyarakat desa Tirtomulyo, berikut meningkatkan keberagamaan masyarakat. Masyarakat desa Tirtomulyo yang sebelumnya memberikan label Ustad, karena K. H. Achmad Muhson dipandang telah merubah tatanan keberagamaan masyarakat. Semua ini tidak dapat dilepaskan dari Komunikasi dalam dakwah yang dilaksanakannya. Kenyataan ini menarik, sehingga tulisan ini mencoba mengkaji Komunikasi Dakwah K. H. Achmad Muhson Dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

Pendidikan merupakan peranan penting dalam mengembangkan akhlak dan fiqih sesuai kebutuhan masyarakat untuk menyempurnakan tata cara ibadah dan pergaulan dalam kebutuhan bermasyarakat. Kegiatan yang diadakan oleh K. H. Achmad Muhson dengan mendirikan pondok salaf “Nurussofia” di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal tersebut. Dengan strategi inilah supaya masyarakat meminati berpendidikan pesantren khususnya dengan salafnya tersebut meskipun tak sebanyak pondok pesantren salaf lainnya. Bahwasanya pemahaman agama masyarakat desa Tirtomulyo yang merupakan masyarakat majemuk yang hidup bersama mempunyai kebutuhan dan dibawah pengaruh kepercayaan yang mempunyai tujuan tersatukan dan terlebur rangkaian kehidupan bersama (heterogen), secara umum masih sangat jauh dari desa lain sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat seperti yang dikutip oleh Sudikan, masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu

sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu(terus menerus) dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama

Dari sini dapat dipahami bahwa terdapat tantangan berat bagi seorang da'i dalam megkomunikasikan dakwahnya dalam masyarakat majemuk dengan taraf masih rendah. Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan kompleks, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan oleh seorang sendiri-sendiri dan secara sambil lalu saja, tapi harus diselenggarakan oleh para pelaksana dakwah secara bekerjasama dalam kesatuan yang teratur rapi serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dengan perkataan lain bahwa dalam menghadapi masyarakat objek dakwah yang sangat kompleks, dengan problema yang kompleks pula, penyelenggaraan dakwah akan efektif dan efisien apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasi dan diantisipasi masalah yang akan dihadapi.

Pertumbuhan dan perkembangan cara pandang masyarakat merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang da'i. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah semata, melainkan membutuhkan cara lain yang dipandang lebih mengena dan diterima secara maksimal. Keberhasilan dakwah ditentukan oleh pemahaman seorang da'i dalam menyampaikan komunikasinya. Semakin baik komunikasi yang dibangun antara da'i dan mad'u, akan memberikan kontribusi positif dalam dakwah. Sebaliknya, semakin buruk komunikasi dakwah yang dibangunnya, maka akan menuai ketidak maksimalan dakwah, bahkan kegagalan. Metode yang dilakukan hakikatnya merupakan upaya agar dakwah tersebut tertata dengan rapi dan mudah dipahami oleh penerimannya. Apabila dakwah telah dipahami dan diterima secara maksimal, maka tujuan dakwah tercapai secara dengan maksimal. Kepiawaian seorang da'i dalam berdakwah ini mengilustrasikan tentang pentingnya sebuah model mentransformasikan ide atau materi dalam berdakwah. Bangunan komunikasi yang baik dan terstruktur merupakan sebuah momentum penting bagi da'i dalam keberhasilannya berdakwah yang dilakukan. Sehingga pada akhirnya hubungan K.H. Achmad Muhson dengan masyarakat atau pemerintah dapat terbina dengan baik, ini terbukti dengan adanya acara pengajian, baik yang bersifat rutin,



masyarakat setempat berbondong bondong menghadiri pengajian yang dilaksanakan oleh K.H. Achmad Muhson tersebut. Di samping itu masyarakat juga antusias dalam bidang ilmu fiqh untuk mendapatkan solusi tentang masalah atau problema yang dihadapi dalam kehidupan beragama "Maka mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun" (QS. An-Nisa: 78). Dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah seseorang, merupakan tanda akan kepahamannya". Tidak ragu lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek. Kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengahruskannya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Manakala fiqh Islam adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah syariatkan kepada para hamba-Nya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan ditengah-tengah mereka maka fiqh Islam datang

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Komunikasi dakwah memiliki eksistensi dan urgensi sangat penting yaitu bahwa model komunikasi dakwah itu merupakan tujuan atau cita-cita yang ingin diwujudkan dakwah yaitu individu dan kelompok. Komunikasi Dakwah harus menjadi kepribadian sikap da'i bila ingin tugas dakwahnya berhasil. Komunikasi Dakwah merupakan sikap, laku, perbuatan dalam bentuk sopan santun, tutur kata yang manis yang harus diwujudkan dalam menghadapi mad'u.

Sebagai uraian penjelasan yang terakhir pada bab penutup penyusunan skripsi ini, penulis secara garis besar menyimpulkannya ke dalam beberapa bagian, diantara kesimpulan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tentang `strategi dakwah yang diterapkan K. H. Achmad Muhson sangat sesuai dengan keadaan masyarakat pada zaman sekarang. Dan model tersebut mempunyai manfaat yaitu untuk menyatukan umat Islam, khususnya diwilayah Tirtomulyo Plantungan.
2. Dalam penyampaian materi dakwah beliau menggunakan dasar dari Al-Qur'an dan Hadist.
3. Adapun untuk mencapai dakwah yang lebih berhasil K. H. Achamd Muhson menjalankan dakwah dengan menerapkan Komunikasi dakwah yang sesuai dengan keadaan mad'u yang dihadapinya.
4. Dalam dakwah K. H. Achmad Muhson mendapat kendala/hambatan tetapi beliau tidak putus asa, tetapi beliau menjalaninya dengan bersikap sabar dalam menghadapi segala permasalahan yang ada.

#### **B. Saran-saran**

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap Komunikasi K. H. Achmad Muhson, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut

1. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang harus diterapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, agar ajaran Islam terealisasi dalam kehidupan masyarakat
2. Dalam Komunikasi dakwah K. H. Achmad Muhson, sebenarnya sudah relevan bagi pengembangan masyarakat gagasan beliau sangat diperlukan bagi upaya mempersatukan warga. Karena beliau lebih menekankan pada transformasi nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat
3. Ketika akan memakai Komunikasi dakwah, hendaknya dilihat dari latar belakang sosio cultural sehingga dapat mencapai tujuan dakwah yang diinginkan
4. Bagi da'i sendiri perlu sekali ilmu pengetahuan yang luas dan pengalaman yang banyak untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul

### **C. Penutup**

Dengan menyebut nama Allah SWT dan mengucapkan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan bimbingannya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini masih jauh dari memadai. Di dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kelemahan dan banyak kekurangan, baik yang menyangkut isi maupun bahasa penyampaianya. Demikian skripsi yang dapat peneliti susun. Jika ada kekurangan, kekeliruan dan kesalahan peneliti mohon maaf. Peneliti mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini. Semoga karya ini mampu membangun samudera ilmu pengetahuan keagamaan Islam. Terima kasih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliyah,** Sholekhatul (2010), Peran Kyai Asy'ari (Kyai Guru) Dalam Berdakwah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Skripsi Semarang UIN Walisongo
- Arikunto,** Suharsimi, (2010), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta PT.Rineka Cipta. Azhar, 1998
- Bakti,** Andi Faisal, (2000), Islam and Nation Formation: From Communitarian to Organizational Communications, Jakarta: Logos
- Faishal,** M, (2010), Strategi Dakwah K.H. Maemoen Zubair Dalam Mengembangkan Akhlaq Masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, Skripsi, Semarang : UIN Walisongo
- Hadi,** Sutrisno, (2004), Metodologi Riset, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Khabib,** Umar, (2008), Metode dan Media Lembaga Sosial Pendampingan Dhuafa (LSPD), Skripsi, Semarang : UIN Walisongo
- Manaf,** Abdul (2014), Strategi Dakwah Yayasan Arwaniyyah Dalam Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Yanba'ul Qur'an Kudus, Skripsi, Semarang : UIN Walisongo Moleong, 2004
- Moleong,** Lexy, J, (2013) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana,** Deddy, M.A, Pd. D, (2005), Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Rahmat.** Jalaluddin (1991), Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sa'adah,** Miftahul Rohmantis, (2014), Model Dakwah K.H. Muhammad Ridwan Kholilulrohman Di Masyarakat Mraggen Kabupaten Demak, Skripsi, Semarang : UIN Wallisongo
- Saleh,** Abd. Rosyad, (1986), Manajemen Dakwah Islam, Jakarta : PT. Bulan Bintang Sugiono, 2013
- Sugiono,** (2009), Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D, Bandung :Alfabeta
- Sugiono,** (2012), Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D, Bandung :Alfabeta
- Suhadang,** (2013), Ilmu Dakwah, Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Syukir,** Asmuni, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983

**Taufiq, Tata Dr, (2012), Etika Komunikasi Islam (Komperasi Komunikasi Islam dan Barat), Bandung : Pustaka Setia**

## **A. Lampiran**

Lampiran ini berupa pedoman wawancara untuk penelitian peneliti.

Pedoman wawancara, sebagai berikut:

1. Kapan saja jadwal anda mengisi ceramah..?
  2. Dimana anda biasanya mengisi ceramah..?
  3. Berapa banyak jumlah orang dalam jamaah anda..?
  4. Berapa lama anda memberikan ceramah..?
  5. Apa yang biasa anda sampaikan..?
  6. Mengapa anda menyampaikan ceramah tersebut...?
  7. Apa yang menjadi penghalang anda dalam memberikan ceramah..?
  8. Bagaimana tanggapan anda tentang keberagamaan masyarakat disini dan bagaimana cara anda untuk meningkatkan keberagamaan masyarakat..?
1. A.Selasa Pahing RT:02 Pukul 16.00-17.00  
B.Kamis Manis RT:04 Pukul 16.00-17.00  
C.Rabo Wage RT:03 Pukul 16.00-17.00  
D.Ahad Wage pagi dikecamatan Plantungan sendiri Pukul 06.00-07.00  
E.Senen ba'da Dzuhur Mushalla Pondok Bapak K.H.Achmad Muhson
  2. A.Selasa Pahing RT:02  
B.Kamis Manis RT:04  
C.Rabo Wage RT:03  
D.Ahad Wage dikecamatan Plantungan sendiri  
E.Senen ba'da Dzuhur Mushalla Pondok Bapak K.H.Achmad Muhson
  3. Per RT 50 an orang
  4. 60 menit /1 jam
  5. Akhlaq dan Fiqih sesuai kebutuhan masyarakat untuk menyempurnakan tata cara ibadah dan pergaulan dalam kebutuhan bermasyarakat
  6. Supaya meningkatkat keberagamaan masyarakat didesa Tirtomulyo
  7. Tidak ada yang menjadi penghalang jamaahnya penuh dengan antusias
  8. Keberagamaan masyarakat didesa Tirtomulyo termasuk dalam level rendah secara umum untuk meningkatkanya kita harus memberikan contoh

dan ajakan ajakan dengan santun tidak marah tidak memberikan hati mereka sakit

#### Biografi Bapak Mukhson

1. Tempat Tanggal Lahir....?Kendal, 15 Januari 1977
2. Penduduk.....?WNI
3. Warga....?Tirtomulyo

#### Peran/Kiprah Bapak Mukhson

1. Pendidikan.....?MI,MTs,MA Pondok Pesantren
2. Keluarga.....?Sudah menikah istri Umi Nur Fauziyah mempunyai dua anak yang bernama
  - A. Perempuan kelas 8 nama Najwa Nur Akmalia
  - B. Laki-laki kelas 4 nama Muhammad Ardan Asyrofunnawa

## WAWANCARA KEPADA PAK LURAH

1. BAGAIMANA KONDISI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT..?
2. SEBERAPA PENTING PERAN PAK MUKSON SEBAGAI TOKOH AGAMA..?



## WAWANCARA KEPADA MASYARAKAT

(JAMAAH PAK MUKSON DAN ASYARAKAT NON JAMAAH)

1. BAGAIMANA KONDISI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT..?
2. SEBERAPA PENTING PERAN PAKMUKSON SEBAGAI TOKOH AGAMA..?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Bayu Setyawan  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Tempat/Tgl. Lahir : Kendal, 22 Februari 1992  
Alamat Asal : Desa Tirtomulyo RT 02/ RW 02, Kecamatan  
Plantungan, Kabupaten Kendal  
No. Telp/Hp : 081337739649 (WA)  
Ayah : Sarbudi  
Pekerjaan : Pedagang  
Ibu : Alm. Suwati  
Pekerjaan : Pedagang  
Email : Bayusetyawan153@gmail.com  
Jenjang Pendidikan :

### A. Pendidikan Formal

1. TK Tunas Harapan Tirtomulyo : Lulus Tahun 1998
2. SD N 01 Tirtomulyo : Lulus Tahun 2006
3. MTs Darul Amanah : Lulus Tahun 2009
4. SMK Darul Amanah : Lulus Tahun 2012
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun  
Angkatan 2012

### B. Pendidikan Non Formal

1. TPQ Wonokambang : Lulus Tahun  
2006
2. Pondok Nurussufiah Wonokmbang : Lulus Tahun  
2009 : -

### Organisasi:

1. Pengurus Lembaga Teater Soko Bumi Rayon Dakwah PMII Walisongo  
Semarang.
2. Pengurus Ikatan Keluarga Santri Darul Amanah (IKSADA)

3. Pengurus Ikatan Remaja Masjid Baitussalam (IRMAB)
4. Forum Komunikasi Nasional (FORKOMNAS) Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
5. Asosiasi Mahasiswa Bidang Dakwah (AMDIN) DIY Jateng